

BEST SELLER

INESIA PRATIWI



TELAH DIBACA  
LEBIH DARI  
**4 JUTA KALI**  
DI  
wattpad

# Annoying you

Apakah aku salah mengenalmu?

BEST SELLER

INESIA PRATIWI

6



# Annoying Boy

Apakah aku salah mengenalmu?

Annoying  
Boy

# **ANNOYING BOY**

*Apakah aku salah mengenalmu?*

karya Inesia Pratiwi

Copyright © 2016 Inesia Pratiwi

*All rights reserved*

Hak cipta dilindungi undang-undang

*All rights reserved*

Penyunting: Maskur Priatna

Desain Sampul: Rumah Desain

Penata Isi: Tim Bintang Media

Diterbitkan pertama kali oleh Bintang Media

Website : [www.penerbitbintangmedia.com](http://www.penerbitbintangmedia.com)

Email : [bintangmediaqu@gmail.com](mailto:bintangmediaqu@gmail.com)

Twitter : [@bintangmediaqu](https://twitter.com/bintangmediaqu)

Facebook : Penerbit BintangMedia

Cetakan Pertama, Maret 2016

Cetakan Kedua, April 2016

Cetakan Ketiga, Mei 2016

ISBN : 978-602-6940-17-9

**BINTANG MEDIA**

**PT MELVANA MEDIA INDONESIA**

Jl. Pesantren No. 2 Pondok Permata

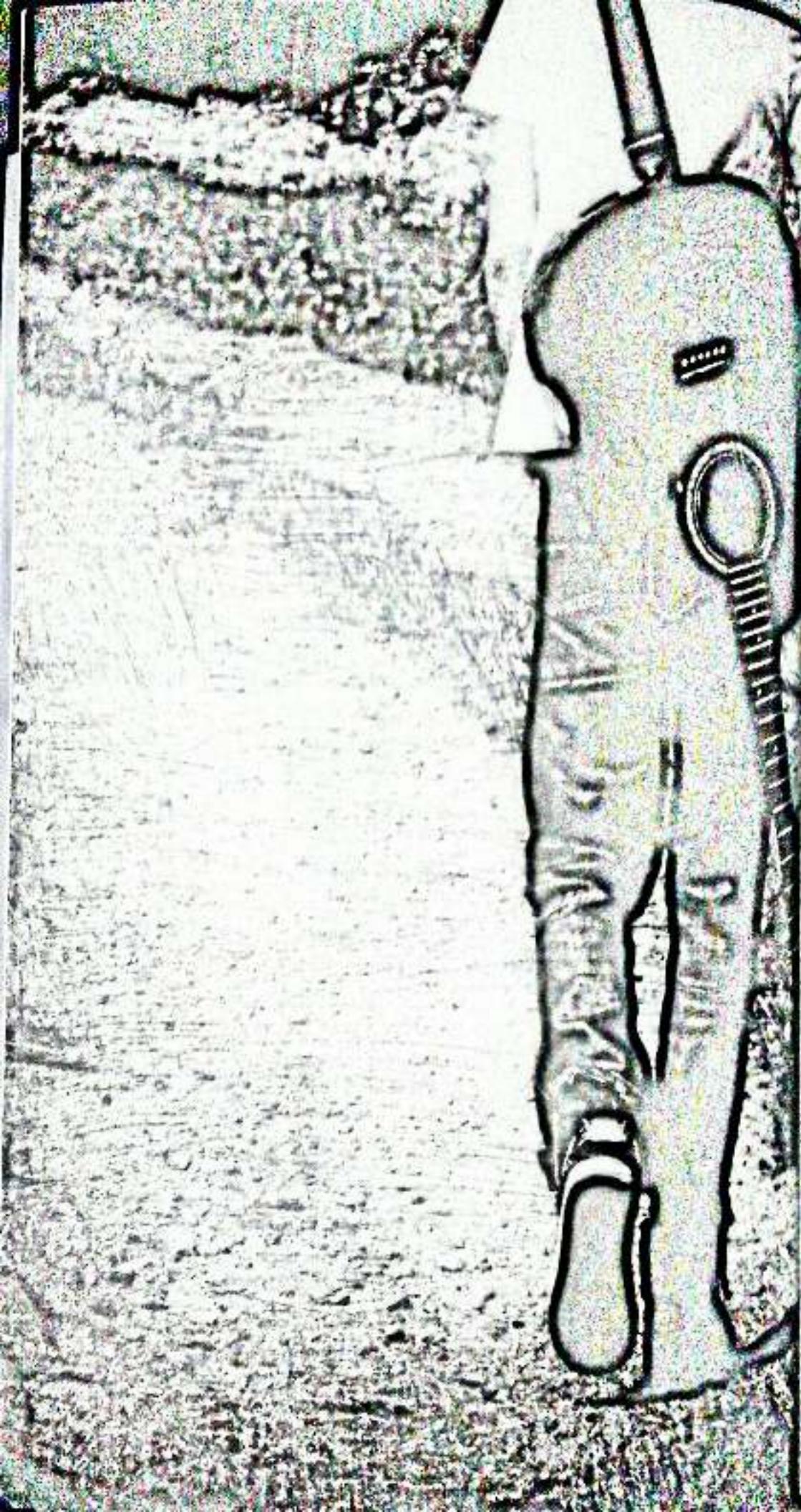
Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat

Telp. 021-29542974

[www.melvanamedia.com](http://www.melvanamedia.com)

Instagram : [@melvanamedia](https://www.instagram.com/melvanamedia)

*Untuk kedua orangtua saya  
Terima kasih atas doa dan dukungannya,  
Mah, Pak.*





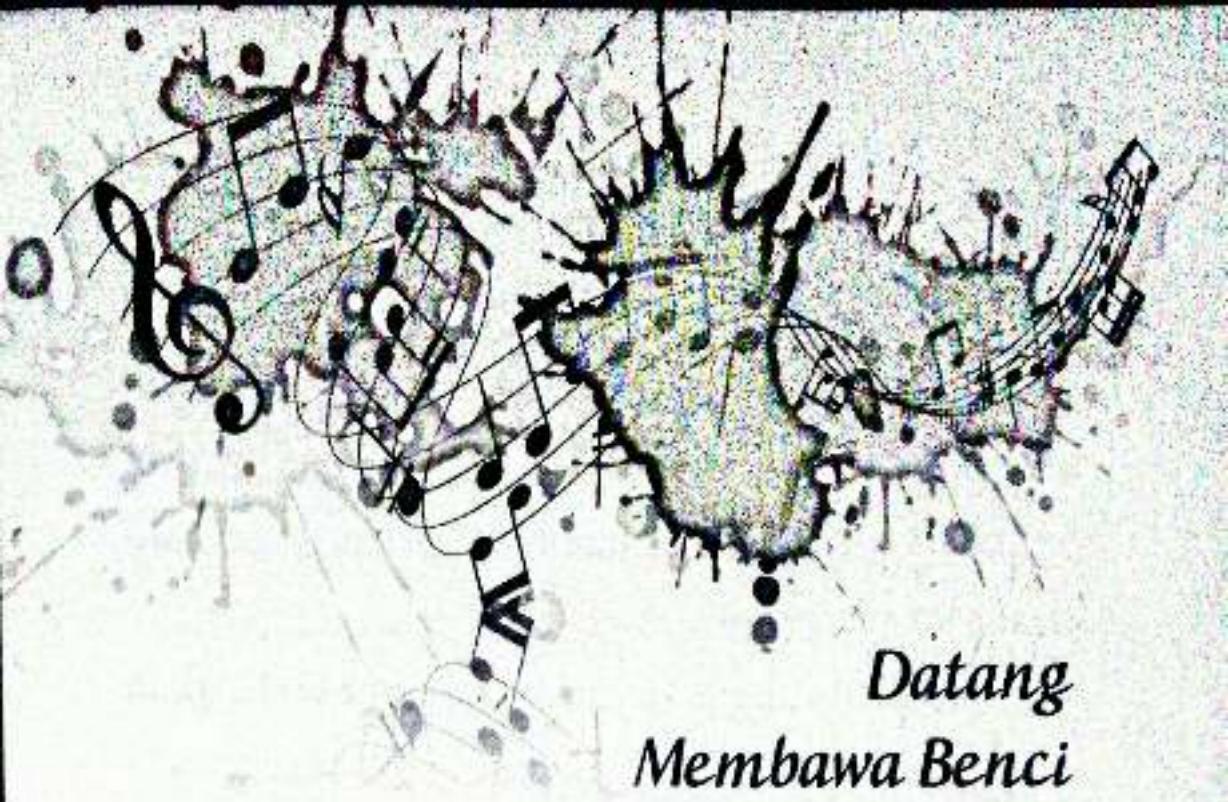
## *Prolog*

TAK ada yang lebih menyakitkan dibandingkan ditinggalkan tanpa alasan. Pergi begitu saja tanpa pamit, meninggalkan kekecewaan yang amat pahit.

Di dalam pekat, ia tercekat. Semakin dekat sang hitam melekat. Menangis sendirian sambil menjerit. Meremas dada yang amat sakit. Bersimpuh lemah diguyur hujan yang mengantarkan kepergiannya. Seseorang yang sudah ia tetapkan sebagai cinta pertama. Yang dulu tak pernah

terpikir olehnya akan pergi membawa setengah hatinya.

Masa kecil yang penuh tawa, kini hilang merenggut asa. Kenangan bersama tanpa duka, kini hilang entah ke mana. Mungkin saja sudah terlupakan. Atau menghilang ditelan masa.



## *Datang Membawa Benci*

PAGI yang masih sama seperti pagi kemarin. Pagi saat siswa dan siswi berseragam putih abu-abu mulai berdatangan memadati area sekolah, meskipun bekas rintikan hujan masih tersisa. Termasuk juga gadis berkulih putih pucat dengan rambut kecokelatan tergerai hingga bahu yang bertuliskan Aulia Veera di *badge name* seragamnya.

Gadis yang akrab disapa Veera oleh orang terdekatnya itu turun dari angkot dan memandang langit sambil berdecak.

"Masih hujan aja!" keluhnya sambil membuka payung yang selalu dibawanya.

*Dia benci hujan. Karena hujan yang turut mengantar kepergiannya.*

*Dia benci hujan. Karena setiap kali hujan, dia selalu mengingatnya.*

Setelah menutup payungnya, Veera melangkah di koridor sambil menepuk-nepuk rok abu-abunya yang terkena cipratatan air becekan di jalan. Namun, baru juga beberapa langkah, Veera merasa ingin berbalik saja atau setidaknya memutar jalan agar dia tak perlu melewati area terlarang itu.

Tapi sepertinya itu tidak mungkin, karena nyatanya area itu tepat berada di depan kelasnya. Tak ada jalan lain lagi selain harus melewatkinya.

Lebih dari satu semester menjadi murid di SMA Merpati, dia sudah mulai—terpaksa—terbiasa dengan pemandangan di area terlarang depannya ini: tepat di depan kelasnya akan ada tiga orang cowok yang selalu duduk di bangku koridor yang menghadap lapangan setiap pagi, jam istirahat dan pulang sekolah. Mereka adalah cowok-cowok populer di sekolah yang duduk di bangku kelas dua belas, tingkat tertinggi

di sekolah. Sedangkan, Veera sendiri masih duduk di kelas paling junior di sekolah.

Pertama-tama, mari berkenalan dengan ketiga Arjuna sekolah penghuni bangku tongkrongan itu satu per satu.

Asyraf adalah si ketua geng yang nyaris sempurna dengan kepintaran dan ketampanannya. Gayanya yang *cool* sukses membuat cewek-cewek semakin gemas dengannya. Karakter dingin dan misterius seperti Asyraf ini memang selalu jadi idola para gadis muda. Kekurangannya, dia hanya kurang senyum dan kurang ramah.

Rico, cowok pembuat onar di kelas yang punya simpanan pacar di setiap tikungan. Atlet catur yang sering memenangkan kejuaraan. Dengan pembawaannya yang santai, dia membuat cewek-cewek selalu merasa nyaman di dekatnya. Tak peduli harus jadi pacar ke berapa.

Kemudian yang terakhir, Evan. Si cowok kalem, hangat, dan dewasa. Pemilik senyuman maut, berlesung pipi, dan baik hati. Namun, nasib percintaannya selalu buruk. Dia tak pernah berhasil memiliki kekasih, karena orang yang dicintainya selalu

telah lebih dulu dimiliki oleh orang lain. Penyuka Rumput Tetangga, itu julukan yang diberikan Rico padanya.

Mereka bertiga ditemukan oleh takdir ketika di awal masuk sekolah, ketiganya secara tidak sengaja memarkirkan motor mereka bersebelahan. Motor dengan merek dan warna yang sama. Sejak hari itu, mereka bertiga menjadi bersahabat.

Lalu konon katanya, kelas yang sekarang ditempati Veera adalah bekas kelas si kepala geng sewaktu kelas sepuluh. Jadi, sampai sekarang mereka masih menjadikan bangku di depan kelas Veera sebagai tempat tongkrongan mereka.

Dan pagi ini, sama seperti pagi-pagi yang kemarin, pemandangan yang membuat Veera jengah adalah ketika Asyraf, si kepala geng yang dingin, sompong, ketus, dan irit senyum itu sedang di kelilingi cewek-cewek kecentilan yang lagi tebar pesona. Ketawa-ketiwi heboh berasa seperti dayang-dayang yang sedang mengelilingi rajanya. Padahal hanya respons ogah-ogahan yang mereka dapatkan dari Asyraf.

Tidak hanya Asyraf, kedua cowok populer lainnya—Rico dan Evan—juga sedang menikmati hal

sama: dikelilingi gadis cantik yang punya hormon genit kebanyakan. Namun di antara mereka bertiga, Asyraf menjadi cowok yang memiliki penggemar paling banyak. Dan, di antara penggemarnya itu, hanya cewek-cewek populer, cantik, dan kebal dengan penolakan yang berani menyapa si dingin Asyraf.

Sisanya, hanya mampu senyum-senyum dan mengaguminya dari jauh.

Kenapa sebelumnya Veera menyebut tempat tongkrongan cowok-cowok yang justru diidamkan semua cewek di sekolah sebagai area terlarang? Alasannya hanya satu, karena di sana ada Asyraf. Untuk sebuah alasan, Veera sangat membenci Asyraf. Untuk sebuah alasan, Veera merasa sangat marah kepada Asyraf. Maka, sebisa mungkin dia tidak ingin melihat Asyraf apalagi berdekatan dengan Asyraf.

Hanya dialah dan Tuhan yang tahu apa alasan itu.

“Eh! Tumben banget berangkat pagi.”

Veera melirik sinis. Seorang gadis bermata abu-abu keturunan Inggris memanggilnya dari samping lalu mengandeng lengannya manja. Itu Angie, satu-satunya cewek yang sejak MOS betah dekat

dengannya di saat semua temannya mundur perlahan karena sikap cuek dan judes Veera yang kelewat batas.

"Makin siang makin deres," jawab Veera.

Angie tertawa geli. "Masih aja nggak suka hujan?"

"*You know me so well, lah.*"

"No, *i don't know*. Gue bahkan nggak tau apa alasan lo benci hujan."

Satu lagi. Selain Asyraf, hujan juga adalah salah satu yang Veera benci. Sebisa mungkin dia selalu menghindari hujan, dengan selalu membawa payung di mana pun dan kapan pun.

Lagi-lagi, hanya Veera dan Tuhan yang tahu apa alasan itu semua.

"Tanyakan saja pada rumput yang bergoyang," jawab Veera sekenanya.

Seperti biasa, Angie yang selalu tak pernah bisa menyelami Veera lebih dalam, akhirnya hanya bisa menghela napasnya panjang. Semakin kuat Angie mencoba mengorek hati Veera, semakin rapat Veera menutup pintu hatinya.

Belum juga napasnya selesai terbuang seluruhnya, tiba-tiba gadis cantik itu menahan tangan Veera

sehingga membuat langkah mereka terhenti di tengah koridor. "Veer, ada apaan lagi tuh?"

Veera mendengus malas ketika memandang ke arah tempat yang ditunjuk Angie. Murid-murid sekolah kini telah mengerumuni bangku yang menjadi tongkrongan ketiga cowok populer itu, seperti pasukan semut. Veera pun sudah langsung bisa menebak apa yang sedang terjadi di sana.

Sama seperti hari-hari biasanya, selalu seperti ini.

Dan sama seperti hari-hari biasanya, dia selalu benci melihat ini.

"Ke sana yuk, Veer," ajak Angie sambil menarik tangan Veera, namun Veera menahannya.

"Ngapain sih? Males ah."

"Ih, nanti kita ketinggalan gossip tau!"

Veera memutar matanya. "Ya udah lo aja sana. Palingan juga ada cewek yang ditolak mentah-mentah lagi sama mereka. Diejek sampai nangis kayak si Ebi waktu itu. Bosen gue!"

Ebi, Veera teringat lagi dengan Ebi. Cewek super biasa yang sudah sejak lama menjadi pengagum rahasia Asyraf itu pernah suatu hari nekat mengungkapkan cintanya pada Asyraf. Melihat penampilan Ebi yang

jauh dari standar tipe cewek Asyraf, kedua temannya, Evan dan Rico langsung mengejek Ebi yang ditolak Asyraf di depan murid-murid yang menonton mereka di koridor.

Sejak saat itulah, rasa benci kepada Asyraf semakin menjadi di hati Veera.

"Justru itu seru, Veer! Gue pengen liat sekarang siapa cewek yang berani datengin mereka."

Veera tetap menggeleng. "Nggak mau! Lo kan tau dari dulu gue nggak suka sama mereka. Gue nggak suka liat orang dihina di depan umum begitu."

"Tapi itu bukan salah Kak Asyraf, dong. Dia kan hanya menolak yang nggak dia suka. Gue tuh suka banget sama gayanya dia. Dingin, misterius, dan sulit terjangkau. Cool... cool... gemesiiiiiiin..." Angie malah berlagak *lebay* dan tampak menjijikkan di mata Veera.

"Apa kata lo deh!" Veera jengah dan melepas tangannya dari gandengan Angie, lalu berjalan mendahului Angie menuju kelas. Tapi sulit sekali rasanya menerobos kerumunan orang yang berdiri di depan kelasnya ini. "Permisi... permisi..." Bahkan, ucapan Veera pun sama sekali tak digubris oleh

mereka. Tak ada yang berniat menggeser tubuhnya untuk memberi jalan bagi Veera.

Hingga akhirnya ada sebuah tangan yang menarik lengannya cukup keras, membawanya melewati kerumunan yang entah kenapa menjadi mudah dilalui. Pasukan semut itu seakan dengan patuhnya memberi akses jalan untuk Veera dan seseorang yang menggenggam tangannya.

“Aku nggak peduli, pokoknya kita mesti balikan!”

“Diem! Ini pacar gue. Masih belum percaya juga?”

Mendengar percakapan sengit itu, Veera langsung melebarkan matanya dan menatap ke sekeliling. Dia baru menyadari kalau ternyata dia bukan ditarik masuk ke dalam kelas, tapi malah ditarik ke bangku area terlarang itu. Dan ketika wajahnya mendongak ke atas, ke arah wajah seseorang yang menggenggam tangannya, oh bukan... malah sekarang cowok itu sudah melingkarkan lengannya di bahunya, Veera pun makin melebarkan matanya.

“Nggak mungkin dia pacar kamu! Cewek model kayak gini? Kamu jangan bercanda, Asyraf!” jerit cewek yang menjadi lawan bicara Asyraf, cowok

yang lengannya bertengger di bahu Veera dan di depan murid sekolah mengakuinya sebagai pacar.

*Drama apaan lagi sih, nih?* batin Veera bingung.

"Terserah! Pokoknya jangan ganggu gue dan pacar gue lagi." Asyraf kembali menarik tangan Veera, lalu merangkul bahunya melewati kerumunan murid-murid yang memandang mereka tak percaya.

Begitu juga Veera. Saking bingungnya, seakan terhipnotis, dia pun dengan patuhnya mengikuti Asyraf entah ke mana.

"Dia siapa? Serius dia pacarnya Kak Asyraf?"

"Dia bukannya Veera ketua kelas 10-5 kan?"

"Ih, sok cantik banget tuh anak!"

"Asyraf sinting. Bella yang cantik ditolak, malah milih Upik Abu begitu."

Cibiran dan komentar negatif pun langsung bersahutan mengiringi kepergian Asyraf dan Veera. Apalagi cewek-cewek yang mengaku penggemar Asyraf, mereka sudah membuat gerakan anti Asyraf-Veera.

Dan sama seperti murid lainnya, Evan dan Rico juga merasa bingung dengan apa yang barusan dilihatnya. Mereka yakin betul kalau cewek yang

barusan ditarik oleh Asyraf memang bukan benar-benar kekasihnya. Karena yang mereka tahu, tipe cewek Asyraf bukan yang seperti *itu*.

“Siapa tuh cewek?” Evan bertanya pada Rico setelah berhasil mengusir murid-murid yang tadi menonton pertengkaran Asyraf dengan mantan kekasihnya—Bella—dari bangku tongkrongan mereka.

“Apa gunanya ada *badge name!*” balas Rico seraya menoyor kepala Evan.

Evan meringis. “Emang lo liat *badge name*-nya?”

Rico menarik ujung kerah seragamnya dengan gaya *tengil*, cowok berwajah timur tengah itu lalu membetulkan letak jambul di rambutnya dengan gerakan sok ganteng. Untung saja Evan sudah mengenalnya selama hampir tiga tahun, kalau tidak mungkin saat ini dia sudah berlari ke kemar mandi saking muaknya melihat gaya Rico.

“Ya iyalah liat!” kata Rico sombong. “Namanya Aulia Veera.”

“Hah, Aulia Veera? Kok inisialnya sama, ya,” gumam Evan yang ternyata masih bisa didengar Rico. Rico pun membalasnya dengan anggukan setuju.

"Sepertinya takdir akan segera bekerja," ucap Rico.



Asyraf masih merangkul Veera entah menuju ke mana, padahal Veera sudah berusaha melepaskan diri tapi tetap saja kekuatan Asyraf lebih besar darinya. Dan sepanjang jalan yang mereka lewati, tak hentinya tatapan kaget dan sinis dari seluruh murid yang mereka dapatkan.

Terutama para cewek.

Bagaimana tidak kaget. Asyraf Vedrino si cowok ganteng keturunan Pakistan yang paling populer satu sekolah, sedang menggandeng seorang Aulia Veera si cewek *ordinary* yang kebetulan jadi ketua kelas karena rumahnya tetanggaan sama wali kelasnya.

Ini jelas kejadian langka, mengingat selama ini banyak cewek-cewek yang satu kasta dengan Veera sering ditolak mentah-mentah oleh Asyraf.

Untungnya, wajah Veera nggak jelek-jelek banget. Dengan kulit putih pucat, tubuh mungil, dan wajah oriental yang imut, dia bisa dibilang cukup cantik

dan *berbeda*. Setidaknya dia tidak terlalu memalukan untuk digandeng seorang Asyraf. Tapi tetap saja, dia tidak bisa disamakan levelnya dengan cewek-cewek yang biasa menempel dengan Asyraf, yang kebanyakan adalah model cantik atau paling tidak berwajah *bule*.

Jadi, wajar saja kalau sepanjang koridor mereka berdua menjadi tontonan heboh seperti ini.

“Tolong dilepas, bisa?” protes Veera karena tangan Asyraf masih saja bertengger di bahunya. Tapi Asyraf tetap cuek, tidak membalas apa pun. Itu membuat Veera mengembuskan napasnya lelah. Dia langsung menyesal telah mengeluarkan suaranya untuk cowok dingin macam Asyraf.

Akhirnya mereka berhenti di meja kantin warung bubur Teh Irma, setelah sebelumnya mengundang bisik-bisik heboh para cewek yang kebetulan berada di kantin. Asyraf lalu menurunkan bahu Veera, memaksanya untuk duduk di sebelahnya, dan dengan terpaksa Veera pun menurut. Karena sekali lagi, kekuatan Asyraf jauh lebih besar dari kekuatannya untuk bisa menolak.

“Lo kelas berapa?” tanya Asyraf sambil memiringkan tubuhnya menghadap Veera, namun

Veera tak membalas tatapannya. Dia sedang merasa risih karena seluruh pasang mata yang ada di kantin memandangi mereka sambil berbisik-bisik. Dia benci jadi pusat perhatian. Selain itu, Veera juga bisa merasakan tajamnya tatapan Asyraf dari ujung matanya.

"Sepuluh lima," jawabnya singkat dan ketus.

Asyraf mengangguk-angguk, lalu bangkit dari kursinya. "Tunggu sini," ucapnya. Namun, Veera tak peduli. Dia malah ingin ikut bangkit untuk kembali ke kelasnya, tapi Asyraf menahan bahunya lagi. "Gue bilang tunggu!"

Dengan malas, Veera pun menurut. Padahal, dia ingin sekali menepis tangan Asyraf yang menekan bahunya lalu meneriakinya. Tapi, dia tak ingin membuat keributan di sini. Sekali lagi, mencari sensasi bukanlah tipikalnya.

Sambil menunggu Asyraf kembali, Veera pun mengambil ponselnya dari saku seragam. Dia tak mau memedulikan tatapan dari orang-orang di sekitarnya dan lebih memilih sibuk dengan ponselnya daripada harus melamun tak jelas. Dan, pesan *Line*

dari Angie pun langsung muncul di layar ponselnya begitu *lock screen* terbuka.



**Angie**

■ Jadi itu yang lo bilang gak suka?  
Gak suka tapi diem-diem jadian?

Veera menghela napas panjang lagi. Dia tak bisa membayangkan akan seperti apa cerewetnya Angie di kelas nanti. Lagi pula, apa yang mesti diceritakan? Dia sendiri pun tak mengerti kenapa tiba-tiba Asyraf mengakuinya sebagai pacar.

Akhirnya, Veera memutuskan untuk tidak membalas pesan dari Angie. Lebih baik dia menjelaskan secara langsung di kelas nanti.

Namun, ketika hendak memasukkan ponselnya ke saku seragam, tiba-tiba dari samping Asyraf menyambut ponsel yang sedang digenggamnya dan mengetikkan sesuatu di sana. Veera pun mendelik kesal dan hampir memekik, tapi Asyraf keburu menyodorkan semangkuk bubur ke hadapannya.

“Makan. Belom sarapan, kan?”

Veera terdiam dan hanya menatap Asyraf dengan tatapan bingung.

"Nebak aja kok. Keliatan dari muka lo pucet begitu," ucap Asyraf lagi, seakan tengah menjawab kebingungan yang ada dipikiran Veera.

"Makasih. Tapi saya udah makan dan warna kulit saya memang putih pucat," jawab Veera galak, menepis segala argumen sok tahu yang tadi dilontarkan Asyraf.

Mulanya Asyraf sedikit kaget mendengar jawaban Veera. Dia pikir tatapan bingung Veera tadi karena cewek itu tak menyangka Asyraf bisa membaca pikirannya. Tapi Asyraf salah, ternyata bukan itu yang tadi ada di pikiran Veera.

Dan untuk menahan malu, Asyraf menengokan kepalanya ke samping, lalu matanya kebetulan bertemu dengan cowok berkacamata yang sedang melihat ke arahnya dan Veera. Asyraf melambaikan tangan menyuruh cowok itu menghampiri mejanya. Cowok yang sepertinya satu angkatan dengan Veera itu malah tampak gelagapan. Teman-teman yang satu meja dengannya juga ikut gelagapan, terutama para cewek.

Kesal karena cowok itu tak mengerti dengan isyarat darinya, Asyraf bangkit sambil membawa

mangkuk bubur menuju meja mereka. Dihampiri oleh Asyraf semakin membuat mereka gelagapan dan salah tingkah. "Kalau ada yang mau, makan aja. Cewek gue udah kenyang," ucapnya cuek, lalu berbalik menuju mejanya dan Veera.

Ada hening sejenak di meja tersebut. Sebelum akhirnya salah satu cewek yang duduk di sana memekik girang, diikuti cewek lainnya. Termasuk juga cowok berkacamata tadi. *Lho?*

"Maaaaakk..., Eiyke dikasih bubur sama Kak Asyraf, Cyiiin!"

"Lebih tepatnya bubur bekas, *Bencong!*" sambung yang lainnya.

Asyraf yang mendengar teriakkan itu hanya mendengus geli dan kembali duduk di mejanya semula dengan Veera. Di sana, Veera tetap duduk cuek meski sebenarnya dia mendengar ucapan Asyraf tadi yang mengakuinya sebagai pacar.

*Cewek gue. Cewek gue?* batin Veera mengulang kembali ucapan Asyraf yang didengarnya barusan.

"Jadi, mulai sekarang lo pacar gue. Paham, kan?" ucap Asyraf setelah duduk menghadap Veera.

Veera berdeham, entah kenapa suaranya tiba-tiba menghilang. "Kenapa saya harus paham?" balas Veera, masih enggan membalas tatapan Asyraf.

"Formal banget sih lo."

"Karena posisi saya memang junior di sini."

"Lo sekarang pacar gue, bukan junior lagi. Jadi santai aja."

"Siapa pacar siapa?" sinis Veera.

Asyraf membuang muka dan mendengus. "Satu sekolah udah telanjur tau kalau lo pacar gue. Maju sekalian atau mundur sekalian."

"Itu kan masalah Kak Asyraf. Saya nggak terlibat apa-apa."

"Sejak jadi pacar gue, lo udah terlibat."

Kali ini, Veera menatap Asyraf dengan berani. "Tapi saya nggak pernah bilang kalau saya bersedia jadi pacar Kak Asyraf."

Asyraf menaikkan sebelah alisnya sambil tersenyum miring. Pemandangan yang membuat Veera merutuki kata hatinya yang mengatakan kalau Asyraf sangat tampan dengan ekspresi itu. Wajah yang membuat Veera kembali rindu dengannya.

"Emang lo sanggup nolak gue?"

Mati kutu. Pertanyaan itu, kalau saja pertanyaan itu Veera dengar beberapa tahun yang lalu, mungkin jawabannya akan berbeda dengan sekarang.

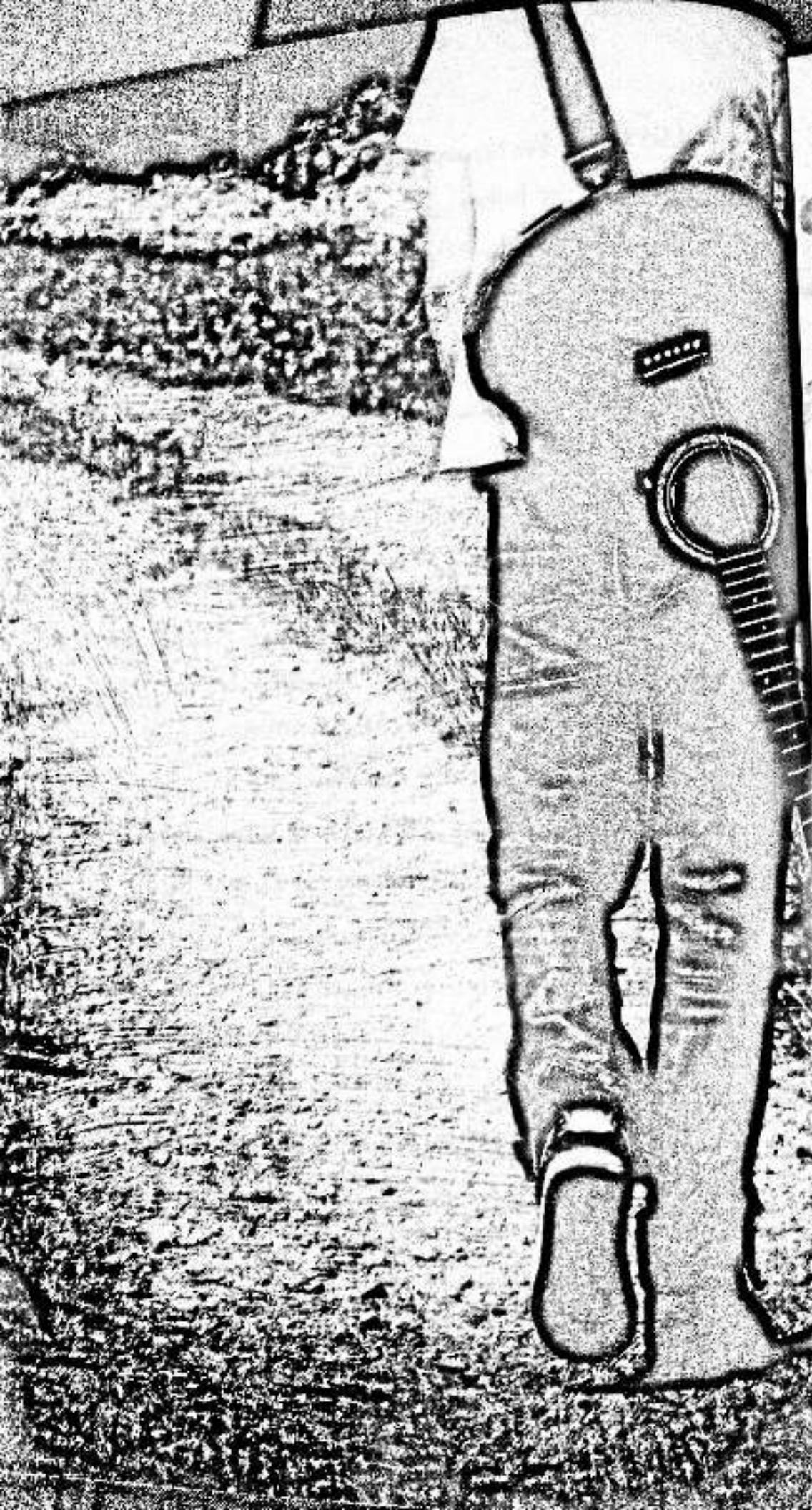
Sayangnya, sekarang semua telah berubah.

Ketika Veera masih dalam keterdiamannya, Asyraf sudah berdiri dan meletakkan ponsel miliknya yang tadi direbut Asyraf di atas meja. "Jangan hapus nomer gue!" ucap Asyraf sambil menepuk kepala Veera, lalu berjalan pergi meninggalkan Veera begitu saja.

Karena tepukan di kepalanya itu, Veera pun tersadar dari lamunan masa lalunya. "Haishhh!" geramnya kemudian sambil menatap benci kepergian Asyraf. Di dalam hati, dia merutuk karena degupan kencang di dadanya ini tak kunjung hilang bila dia berada di dekat Asyraf.

*Dia. Dia. Dia.*

Lagi-lagi bayangan masa-masa itu muncul terus-menerus di kepala Veera. Bayangan yang masih sangat jelas Veera ingat, ketika dia pergi lalu dengan santainya kembali seakan tak ada yang terjadi.





## *Datang Membawa Tanya*

VEERA kira awalnya hanya Angie yang akan mewawancarainya tentang kejadian di koridor tadi pagi. Tapi ternyata begitu dia sampai di dalam kelas, seluruh teman kelasnya menghadangnya dengan pertanyaan-pertanyaan seputar pengakuan Asyraf pagi tadi. Kalau boleh, ingin rasanya Veera menulikan telinganya agar terbebas dari pertanyaan-pertanyaan yang bahkan jawabannya juga tak dia tahu.

“Veera, sumpah lo beneran pacarnya Kak Asyraf?” sambar Prita ketika Veera baru saja duduk di kursinya.

“Gue awalnya juga kaget. Tapi kalau Kak Asyraf nya sendiri yang bilang, nggak mungkin *hoax*, kan?” pikir Lily.

“Emang sejak kapan, sih? Kok gue bisa nggak tau, sih?” tanya Sinta, si ratu gosip di angakatannya.

“Iya ya, kok lo nggak *up to date* sih, Sin? Biasanya berita beginian kan lo nomor satu,” kata Prita.

“Ya lo bayangin sendiri, deh. Veera sama Kak Asyraf aja nggak pernah keliatan jalan bareng, bahkan mereka saling nyapa juga gue nggak pernah liat. Malah gue pikir awalnya Kak Asyraf nggak kenal sama Veera. Kak Asyraf gitu loh... nggak bakal level lah kenal sama kalangan kita. Ya, kan?”

“Iya juga sih.” Prita manggut-manggut.

“Nah... jadi sekarang mending kita tanya sama yang bersangkutan aja. Biar pas istirahat nanti gue bisa segera menyebar gosip ini ke penjuru sekolah.”

Prita, Lily, dan Angie langsung bersama-sama menoyor kepala Sinta. Anak kelas yang juga sedang mengerubungi meja Veera hanya ikut menyoraki Sinta.

“Temen sendiri masih mau lo gosipin juga? Dasar *fake friends!*” cibir Angie.

"Ih, gue kan nggak gosip. Buktinya ini gue lagi tanya kebenarannya dulu sama Veera. Ya kan, Veer?"

Veera cuma memutar bola matanya malas. Sedari tadi dia belum juga mengeluarkan jawaban apa pun. Dari pada makin ditanya macam-macam, lebih baik diam.

"Tau nih Veer, lo kok diem aja sih dari tadi? Jawab, doooong..." desak Prita.

"Lebih baik kalian jawab saja soal Fisika yang akan saya berikan nanti."

*Krikk...*

Tiba-tiba Pak Kuncoro masuk ke kelas dan langsung membuat suasana mendadak hening. Semut-semut yang tadi mengerubungi meja Veera dan Angie kini sudah kembali duduk di kursinya masing-masing.

Diam-diam Veera mengembuskan napas lega. Berkat kedatangan Pak Kuncoro, dia jadi tak mesti menjawab pertanyaan dari teman-temannya. Setidaknya untuk kali ini dia bisa kabur.

Tapi ternyata dia tak sepenuhnya bisa kabur, karena dari arah samping Angie menyikut lengannya sambil menatap tajam. "Lo nggak bisa kabur dari gue!" desisnya.

Ah, Veera lupa, dia masih punya satu orang lagi orang yang mau menuntut penjelasan darinya. Dan sayangnya, orang itu tak bisa dihindari begitu saja karena Angie bukan orang yang pantang menyerah dalam hal gosip-menggosip.

Apalagi kalau sudah menyangkut tentang Asyraf atau Arjuna.



Sama seperti Veera, Asyraf pun mendapat pertanyaan-pertanyaan yang sama dari Evan dan Rico di kelas. Selama pelajaran Bahasa Indonesia, yang gurunya cuma ngomong sama papan tulis doang, Evan dan Rico tak hentinya memberondong Asyraf dengan pertanyaan seputar peristiwa pagi tadi. Apalagi meja mereka berada di barisan paling belakang, mereka jadi makin tak perlu cemas ditegur oleh guru.

“Jawab dong, Bro.” Rico kembali memaksa Asyraf mengatakan apakah benar Veera adalah kekasihnya atau bukan.

Asyraf akhirnya memutar kepalanya menghadap Rico. Evan yang duduk di kursi sebelah mereka pun ikut memasang telinganya dengan baik agar percakapan Rico dan Asyraf dapat terdengar olehnya.

“Kepo banget sih lo!” ketus Asyraf.

“Yaelah lo, udah nggak anggap kita sahabat lagi emang?”

Asyraf meletakkan pulpennya di atas buku tulis. “Ya tapi nanti. Kayak nggak punya waktu istirahat aja sih!”

“Yaelah lo, sama kita aja pake nunggu jam istirahat segala. Bu Dian juga masih sibuk sama papan tulis kok. Ya kan, Van?” Rico meminta pendapat Evan. Evan hanya mengangguk-angguk dari tempat duduknya.

Akhirnya setelah mengembuskan napas panjang, Asyraf pun menyerah. “Okey okey!”

“Nah gitu dong! Masa lo tega sih ngebiarin kita mati penasaran?” Rico nyengir-nyengir nggak jelas. “So, dia bukan pacar lo beneran, kan?”

“Sebelum tadi pagi, bukan.”

Rico mengangguk-angguk paham. "Trus kenapa tiba-tiba lo ngakuin dia sebagai pacar lo? Biar si Bella nggak ngejar-ngejar lagi, gitu?"

Asyraf mengangguk.

"Tapi gue nggak yakin Bella bakal beneran mau mundur. Dia pasti malah semakin beringas."

"Seenggaknya kalau gue lagi gandeng Veera, dia nggak bakal berani ngemis-ngemis minta balikan lagi, karena gue tau seberapa tinggi dia ngejaga harga diri dia di depan adik kelas."

"Iya, tapi itu malah lebih beresiko buat si cewek itu. Dia bakal diserang Bella dan—"

"Gue yang bakal jadi tamengnya." Asyraf langsung memotong ucapan Rico. Rico pun mengedikkan bahunya sambil sekilas melirik Evan. "Bagus deh kalau gitu," ucapnya.

"Tapi kenapa tiba-tiba tuh cewek yang lo akuin pacar? Kan masih banyak tadi cewek-cewek yang lebih oke dari dia di sekeliling kita. Kenapa dia?"

Asyraf menggeram. "Lo kok jadi cowok bawel banget, sih?" omelnya pada Rico.

"Yaelah lo, ini tuh namanya perhatian, Bro."

“Iya, perhatian. Jadi lebih baik kalian memperhatikan saja apa yang saya jelaskan di depan!”

Suara Bu Dian tiba-tiba terdengar di samping meja Rico dan Asyraf. Keduanya langsung menutup mulut dan menunduk pura-pura membaca buku.

Biasanya, sih, kalau mereka kepergok sedang berbicara di pelajarannya, Rico pasti akan memberikan senyuman paling menawannya pada Bu Dian dan pura-pura menyapa Pak Agus—gebetan Bu Dian—di jendela, sehingga Bu Dian akan langsung berpaling ke arah jendela dan Rico bisa langsung kabur.

Tapi sekarang sama sekali tidak bisa. Berbalik saja dia sudah tidak mampu. Telinga kirinya sudah ditarik kencang oleh Bu Dian sampai terasa panas.

“Ampun, Bu....”

“Tidak ada ampun lagi untuk kamu, Rico. Sekarang kalian berdua keluar dari kelas saya!” tegas Bu Dian.

“Alhamdulillah!” ucap Rico tak sengaja yang membuat Bu Dian melebarkan matanya dan semakin menarik telinga kirinya.

“Baik, tidak hanya keluar kelas, besok pagi kalian harus menyerahkan sebuah puisi kepada saya, seperti

contoh yang ada di papan tulis. Bacakan dengan lantang di ruang guru nanti, dan puisi itu harus dari hasil tulisan kalian sendiri! Paham?”

“P-paham, Bu!” jawab Rico sambil meringis.

“Paham Asyraf?”

Asyraf hanya mengangguk.

“Sekarang keluar!” perintah Bu Dian dan mereka berdua pun segera bangkit dari kursi dan keluar kelas.

Di luar kelas, Asyraf langsung melirik tajam ke arah Rico. Ini adalah kali pertama dalam sejarah hidupnya dia dikeluarkan dari kelas karena mengobrol. Selama ini, Asyraf terkenal sebagai murid yang pandai dan tidak pernah melanggar tata tertib. Oleh karena itu, dia banyak disukai oleh guru-guru, termasuk Bu Dian. Tapi, hari ini nasib buruk telah menimpanya.

“Gara-gara lo!” sinis Asyraf.

“Sekali-kali biar punya pengalaman, Raf,” jawab Rico enteng.

Asyraf hanya melirik tajam dan berjalan menyusuri koridor.

“Mau ke mana, Bro?”

Asyraf menoleh. “Toilet. Mau ikut juga?”

Rico meringis. “*Thank you, Bro!*”

Di tengah-tengah perjalanan menuju toilet, Asyraf menghentikan langkahnya secara tiba-tiba tepat di depan mading sekolah yang berada di lantai satu. Awalnya, dia hanya ingin melihat jadwal turnamen *futsal* antar kelas untuk acara ulang tahun sekolah minggu depan, namun matanya tak sengaja melihat sebuah kertas yang tertempel di pojok kanan mading.

Seketika bibirnya pun menyunggingkan senyuman miring yang Tampak menyeramkan. Sebuah ide muncul di kepalanya.



Begitu bel istirahat kedua berbunyi, Veera buru-buru bangkit dari kursinya dan kabur dari kelas. Dia tak ingin kejadian tadi pagi terulang lagi. Kupingnya sudah tidak kuat lagi mendengar pertanyaan aneh-aneh dari teman kelasnya. Jadi, sebelum mereka menyerbu ke mejanya, Veera sudah memasang kuda-kuda untuk segera kabur.

“Jangan lupa tugasnya dikumpulkan hari Jumat. Selamat siang, semuanya.”

“Siang, Pak....”

Akhirnya Veera menghela napas lega, pelajaran telah selesai. Begitu Pak Darmini melangkah hendak keluar kelas, Veera langsung bangun dan membuntutinya dari belakang. Tapi memang dasarnya sial, Angie menahan lengannya kuat-kuat di atas meja. "Lo nggak bisa kabur lagi!" desisnya ngeri.

"Please..., gue bukannya kabur dari lo, tapi dari anak kelas," lirih Veera dengan wajah memelas.

"Percuma juga lo keluar, di depan kelas bakal ada Kak Asyraf, lo malah makin nggak bisa kabur kalau Kak Asyraf narik lo lagi kayak tadi pagi."

"Trus gue harus ke mana, dong?"

"Di kelas aja."

"Gimana caranya? Anak kelas bakal ngerubungin gue lagi kayak tadi pagi."

"Keluarin jurus andalan lo." Senyuman licik terukir di bibir Angie. Veera yang langsung mengerti maksud senyuman itu, lantas menatap Angie penuh ragu. Namun, Angie kembali berkata, "Buruan sebelum mereka sampai ke meja kita!"

Veera diam sebentar lalu melirik ke arah Ojan, cowok culun yang sejak pertama masuk sekolah sudah mengejar-ngejar Angie. Meskipun Angie selalu

menolak mentah-mentah. Cowok paling bodoh yang mau saja dibodohi oleh Veera dan Angie. Karena kebodohnya—atau entah ketulusan cinta—itu, tidak jarang juga Ojan dijadikan umpan oleh Veera dan Angie jika mereka berdua sedang dalam situasi tak mengenakan. Seperti sekarang ini contohnya.

Sambil membenarkan kacamatanya, Ojan tersenyum manis dan gugup karena Veera—sahabat cewek yang dia suka—sedang melihat ke arahnya. Seharusnya Ojan tahu dan sudah hafal jika Veera menatapnya seperti itu, sudah pasti ada sesuatu buruk yang akan menimpanya. Tetapi, Ojan masih tetap saja bodoh.

*Ojan, maafin gue, ya. Entah untuk keberapa kalinya,* ucap Veera dalam hati sambil menatap haru ke Ojan sebelum memulai aksinya.

“Buruan, Veer!” desak Angie lagi.

Veera sempat memandang Angie kesal sebelum melancarkan aksinya. “Guys... Ojan bilang kemarin dia baru menang undian kuis di TV. Dan kita semua bakal ditraktir makan di kantin sepuasnyaaaa! Sekarang, buruan!” jerit Veera yang langsung membuat kelas gaduh. Lalu dalam hitungan detik, kelas

langsung sepi. Semua penghuninya sudah berpindah ke kantin. Hanya tinggal Veera, Angie, dan Ojan yang berada di dalam kelas.

“Maafin Veera, ya, Ojan,” ucap Angie sok sedih kepada Ojan. Melihat Angie yang menunduk penuh rasa bersalah, Ojan jadi tak sanggup untuk marah. Padahal dia baru saja ingin memproteskan pengumuman ngaco yang tadi disiarkan Veera.

“Nggak apa-apa kok, Angie,” jawab Ojan sambil mengangguk dan tersenyum manis.

Setelah Ojan keluar dari kelas, Veera kembali duduk dan mengembuskan napas panjang. Menempelkan pipi kanannya ke atas meja. “Kita jahat banget tau nggak,” lirihnya.

Angie mengibaskan tangannya. “Udah, biarin aja. Nanti bakal gue ganti kok uangnya dia. Lagian juga kita jadi ngebantu pedagang kantin bikin laris dagangan mereka, kan?”

“Tapi nggak gitu juga!”

“Udahlah, biarin. Sekarang adalah waktunya gue buat mengintrogasi lo!” Angie memasang ekspresi wajah khas ibu-ibu marah yang anaknya meninggalkan handuk basah di atas tempat tidur.

Veera mendadak lesu dan semakin membenamkan kepalanya ke meja. Keningnya kini dia tempelkan ke atas meja. Matanya terpejam sambil mencoba menarik napasnya teratur. "Silakan tanya apa pun yang lo mau. Gue tetep nggak akan bisa jawab karena gue sendiri juga nggak tau apa jawabannya."

"Nggak usah *lebay*, deh! Gue cuma mau nanya kapan kalian jadian?"

Baru saja Veera hendak membuka mulutnya untuk menjawab, Angie sudah keburu bertanya lagi tanpa jeda. "Sejak kapan kalian saling kenal? Lo kasih pelet apa ke Kak Asyraf sampe dia mau pacaran sama cewek *biasa* kayak lo? Kenapa juga selama ini kalian nggak pernah keliatan jalan bareng, kayak pasangan pada umumnya? Dan nih ya, kalau gue nggak salah denger, lo tadi pagi bilang kalau lo nggak suka sama sikapnya Kak Asyraf yang sering nolakin cewek-cewek. Eh, tapi ternyata diem-diem kalian malah jadian. Jadi, itu ya yang namanya nggak suka?"

Veera mengacak rambutnya frustrasi mendengar Angie tak hentinya memberondongnya dengan pertanyaan. Kalau tidak ingat Angie sering memberinya

tebengen setiap pulang sekolah, sudah Veera sumpal mulut Angie pakai penghapus papan tulis.

“Oke, sekarang waktunya jawab! Gue udah laper pengen ke kantin nih. Buruan!” desak Angie dengan tangan bersidekap.

Veera mengangkat kepalanya dan menatap Angie dengan wajah frustrasinya. “Gimana gue mau jawab kalau lo aja nanyanya kayak kereta api gitu. Nanyanya bisa satu-satu aja, nggak?”

Angie menghela napas malas. “Dasar bolot! Oke, gue ulangi satu-satu. Sejak kapan kalian jadian?”

“Nggak tau. Gue nggak pernah merasa pacaran sama dia,” jawab Veera yang langsung membuat Angie menganga lebar.

“Kok gitu?”

Veera menyempatkan menghela napas panjang sebelum menjawab, “Angie, dengar ya, gue nggak pernah pacaran sama Kak Asyraf. Dia sama sekali nggak pernah menyatakan cinta ke gue, dan gue juga nggak pernah menjawab pernyataan cintanya. Gue juga nggak tau kenapa tadi pagi dia tiba-tiba bilang kalau gue adalah pacarnya,” jelas Veera dengan satu tarikan napas.

Angie megap-megap, sangat kaget dengan apa yang didengarnya. “Trus... oh... Kak Asyraf... enggak... kok... gimana... jangan-jangan... apa...”

“Ngomong apaan sih lo? Emangnya *jomblo* punya bahasa baru ya?”

“Kampret, lo! Mentang-mentang udah nggak *jomblo*. Inget ya, lo dulu juga pernah jadi bagian dari kelompok kami. Jangan kayak kulit lupa kacang, deh!”

Veera meringis. Mulut ceriwis di depannya ini membuat telinganya selalu tak pernah damai. “Iya iya, *sorry*. Kacang lupa kulit, *by the way*.”

“Terserah lah. Gue masih terlalu syok nih.” Veera hampir saja terkekeh. “Jadi berarti tadi pagi Kak Asyraf cuma ngaku-ngaku jadi pacar lo doang, gitu?” ulang Angie memastikan.

Veera mengangkat bahunya. “*Maybe*.”

“Ya ampun... Kak Asyraf kesambet apa? Kenapa bisa dia nunjuk lo? *Lucky* banget sih lo, padahal kan gue juga ada di sana. Kenapa bukan gue yang ditunjuk aja, sih!”

Veera memutar bola matanya. Kebiasaan Angie suka heboh sendiri kalau sudah menyangkut Asyraf,

Evan, dan Rico kembali kumat. *Just for information*, Angie adalah salah satu *fans* mereka sejak hari pertama masuk sekolah. Ketika itu di hari pertama masuk sekolah, ketiga cowok itu seolah sengaja menarik perhatian semua murid dengan bermain *futsal* di lapangan ketika hujan. Hanya bertiga, saling oper dan memasukkan bola ke gawang.

Mulai hari itu, Angie dan siswi baru lainnya langsung tergila-gila dengan ketiga cowok populer SMA Merpati itu. Namun, di saat semua siswi baru berbisik-bisik heboh dan mulai mengakui diri menjadi *fans* salah satu dari mereka, Veera justru sebaliknya. Yang ada di pikiran Veera hari itu hanya sebuah bayangan tentang seseorang yang sudah lama meninggalkannya, yang menyebabkan kebencian tertanam di hatinya hingga sekarang.

Melihat ketiga cowok itu di lapangan siang itu, hanya ada satu pertanyaan muncul di kepala Veera, *kapan dia kembali?*

“Trus nih ya, kenapa juga dia mesti pake cara ini buat nolak Kak Bella, ya? Kalo menurut gue sih ini sama aja dia masukin lo ke kandang macan.

Duh, setelah ini lo pasti bakal jadi incarannya Kak Bella nih, Veer."

Sementara Veera sibuk dengan pikirannya, Angie masih mengoceh di sebelahnya. Meskipun Veera tak menanggapi, gadis bawel itu tetap saja tak berhenti berbicara. Hingga ketika ponsel di saku seragamnya bergetar, Veera baru bisa kembali ke dunia nyata.

Sambil mengernyit, Veera menatap layar ponselnya yang menampilkan ID pemanggil paling aneh yang ada di kontaknya. Dia tidak pernah merasa pernah menyimpan nama aneh seperti itu di kontaknya.



*Ini kerjaan siapa?* batinnya bingung.

Lalu seperti teringat sesuatu, tiba-tiba Veera berdecak sambil geleng-geleng kepala saat menyadari kalau sederet nomer cantik dan ID aneh yang memanggilnya itu pasti milik Asyraf. Tadi pagi di kantin, cowok itu sempat merebut paksa ponselnya

dan berkata untuk jangan menghapus nomornya.  
Jadi ini pasti nomer Asyraf.

“Siapa tuh? Kok ID-nya aneh gitu?” tanya Angie sambil mengintip ponsel Veera yang terus bergetar.

“Kak Asyraf.”

Angie menutup mulutnya dengan tangan. Syok.  
“Sini biar gue aja yang angkat.”

“Ngapain diangkat, sih?”

“Trus emang lo berani *reject*? ”

“Berani lah!” tegas Veera. Dan dengan sekali usapan, gagang telepon berwarna merah dilayar itu akhirnya diusap oleh Veera.

Angie melongo, lalu tertawa sambil geleng-geleng kepala di samping Veera. “Telepon dari Kak Asyraf lo *reject*? Kacau juga lo. Di luar sana malah banyak yang berharap ditelepon sama dia, termasuk gue.”

“Peduli amat!”

Baru juga Veera menutup mulutnya, seorang cowok berpostur tinggi dan berkulit putih dengan baju seragam yang ujungnya sudah keluar tak beraturan dari dalam celana, masuk ke kelasnya dan berjalan menuju mejanya dengan langkah angkuh. Sontak seisi kelas—yang baru selesai dengan acara traktiran

(gagal) dari Ojan—langsung heboh melihat siapa yang masuk itu.

Asyraf berdiri di samping meja Veera dan Angie. Matanya menatap Veera tajam, alisnya naik sebelah. “Ternyata berani *reject* juga, ya?”

Veera cuma bisa memutar kepalanya ke kanan sambil mendesah. Tanda kalau cewek itu sedang malas. Gimana tidak malas jika harus jadi pusat perhatian seisi kelas ditambah murid penasaran lainnya yang mengintip dari depan pintu kelas cuma gara-gara Asyraf masuk ke kelasnya.

“Kenapa mesti takut?” balas Veera berani.

Asyraf mengangguk-angguk, lalu menyambut lagi ponsel yang sedang digenggam Veera. Hampir saja Veera menjerit. Ini kali kedua Asyraf main merampas ponselnya sembarangan. Cowok beralis tebal itu pun terlihat mengetikkan sesuatu di sana sambil bertanya pada Veera, “Kenapa nggak keluar kelas?”

“Males,” jawab Veera *jutek*.

Asyraf menghela napas panjang, dia mengulurkan tangannya ke arah Veera, menyerahkan ponsel milik Veera yang langsung diambil kasar oleh pemiliknya. “Lain kali angkat ya kalau ditelepon,” ucapnya

sambil menepuk kepala Veera, lalu pergi keluar kelas dengan sebelah tangan yang dimasukkan ke saku celana. Tak lupa sebuah senyuman juga hadir di wajah tampannya. Senyuman tipis yang membuat Veera ingin merobek bibir tipisnya itu!

“Veera!!! Gue bagi nomer Kak Asyraf!!!” jerit Sinta diikuti teman kelas ceweknya yang lain. Veera langsung menutup telinganya yang hampir tuli dan cuma bisa pasrah saat ponselnya direbut paksa dan dioper ke sana kemari oleh teman-temannya. Dia tidak peduli jika setelah ini akan banyak nomor-nomor tak dikenal yang muncul di layar ponsel Asyraf. Dia cuma memikirkan satu hal, hal yang masih sama dengan tadi pagi.

Kenapa jantungnya masih berdegup kencang sekali?

Apakah perasaan *itu* masih ada?



Selesai makan malam, Veera kembali ke kamarnya. Meskipun dia tak memiliki tugas untuk esok hari, bukan berarti dia tak memiliki kegiatan apa pun di

dalam kamar. Dia punya kegiatan rutin yang setiap malam dia lakukan, yang membuatnya selalu betah berlama-lama berada di dalam kamar.

Veera duduk di depan meja belajarnya, dengan setumpuk kertas HVS dan pulpen di tangan. Ditemani lagu milik One Direction dengan *Perfect* dari DVD Player-nya, Veera mulai menggerakkan jemarinya menari-nari di atas kertas.

Menulis puisi adalah kegiatannya setiap malam di saat semua tugas sekolah telah terselesaikan. Hanya lewat puisi dia bisa menuangkan apa yang dirasakannya. Lewat barisan kata yang indah, dia mewakilkan perasaan yang dia alami ke dalamnya.

Tidak sedikit hasil tulisannya sudah muncul di majalah, koran, atau mading sekolah. Apalagi sejak tiga tahun belakangan ini, kertas-kertas puisinya mendadak tumpah ruah di meja belajarnya. Semenjak dia pergi.

*Tak ada pamit yang kau  
coba ucap ketika pergi  
Meninggalkanku bersama sang hitam  
yang membentangi langit*

*Setapak berlalu, menangis aku sendiri  
Basah pipiku, menjerit aku amat pahit  
Aku bersimpuh di atas bumi  
yang mendadak terasa sepi  
Langit menangis, memandikanku  
dengan sangat perih  
Beribu pertanyaan menyerang diri  
Entah oleh siapa jawaban itu dapat aku raih  
Sementara kau saja telah lama pergi*

Ketika tengah asyik masuk ke dalam dunia yang selalu dia ciptakan di dalam puisi-puisnya, ponselnya tiba-tiba bergetar kencang di atas meja belajar. Veera pun menggerutu tak jelas ketika di layarnya terpampang ID pemanggil yang sama anehnya dengan tadi siang. Veera pikir, ini pasti kerjaan Asyraf lagi sewaktu merampas ponselnya di kelas siang tadi. Pasti Asyraf yang mengganti nama kontak di ponselnya lagi.

 ANGKAT ATAU GUE CIUM?

085699909990

*Calling...*

“Ganggu banget sih!” keluhnya.

Setelah puas menggerutu, Veera pun mengusap tombol hijau di layar ponselnya dengan kasar. Alasannya mau mengangkat telepon hanya karena satu: *dia tidak mau dicium!*

“Kenapa lagi?” tanyanya langsung, dengan nada *jutek* seperti biasa.

“Ternyata lo takut gue cium, ya?”

“Meh!” jawab Veera jijik.

“Lo suka lagu One Direction, ya?”

Veera langsung mengernyit dan loncat dari kursi. Dia berlari menuju jendela kamar yang langsung terhubung ke jalanan samping rumahnya. Dibukanya gorden berwarna merah itu lalu celingukan mencari di mana keberadaan Asyraf. Logikanya, tak mungkin Asyraf bisa tahu apa lagu yang sedang diputarnya sekarang kalau tidak sedang berada di lingkungan rumahnya.

“Kak Asyraf di mana?”

“Di hatimu.”

Veera memutar bola matanya malas. “Pake gombal segala!” gumamnya. Akhirnya dia memutuskan untuk duduk kembali di kasurnya. Percuma juga

celingak-celinguk mencari Asyraf, penampakannya tidak akan muncul juga. Cowok itu terlalu misterius untuk dia tebak.

"Ngapain malam-malam ke rumah orang?"

"Lo bisa bikin puisi?" Asyraf malah bertanya balik.

"Emang kenapa?"

"Aduh... banyak nyamuk nih di sini."

"Hah, emang apa hubungannya bikin puisi sama nyamuk?" Veera kebingungan.

Asyraf tak menjawab lagi di seberang sana. Baru saja Veera ingin bertanya kembali, tiba-tiba suara bundanya sudah terdengar dari luar kamar, mengalahkan kencangnya suara *speaker* di kamarnya yang masih berdentum.

"Veera! Ada yang nyariin!" seru bundanya.

Veera langsung melotot lebar dan hendak mengomel pada Asyraf, tapi Asyraf sudah keburu memutuskan sambungannya. Jelas sekali teriakan bundanya barusan juga dia dengar di ponselnya. *Jadi, pasti tamu di depan adalah Asyraf.*

Dengan malas, Veera pun berjalan keluar kamarnya menemui Asyraf. "Ngapain, sih, malam-

malam main ke rumah orang!” gerutunya sambil berjalan.

Veera lalu duduk bersebelahan dengan Asyraf yang sudah lebih dulu duduk di sofa ruang tamunya. Keduanya lalu saling diam untuk waktu yang lama. Bertatapan saja tidak. Bukan karena canggung, tapi karena mereka merasa risih. Pasalnya, bundanya terus-menerus memperhatikan mereka dari arah dapur, mengintip di balik kulkas. Meskipun sudah bersembunyi di balik kulkas, tapi tetap saja Veera dan Asyraf masih bisa melihatnya.

Veera paham, pasti saat ini bundanya sedang terkejut mengapa sekarang dengan tiba-tiba Asyraf bisa berada di sini. Namun, bukan dengan begini caranya. Saat ini, mereka juga membutuhkan privasi untuk bicara. Jika terus-terusan diawasi, yang ada sampai tengah malam nanti hanya suara detik jam yang berbunyi di ruangan ini.

Setelah cukup lama bundanya masih belum beranjak dari persembunyiannya, Veera pun mendesah sambil berteriak kecil. “*Please*, deh, Bunda....”

Kali ini, akhirnya bundanya menyerah. Ibu dua anak itu keluar dari persembunyiannya sambil

membuang napas panjang. "Oke, *fine!*" balas bundanya berteriak dari dapur, lalu melangkah gontai menuju kamarnya.

Baru setelah itu, Veera dan Asyraf merasa lega karena sudah tak ada lagi yang mengawasi mereka. Risih rasanya, seakan-akan mereka akan melakukan hal senonoh sampai harus diawasi segala.

"Gara-gara Rico, gue ikut kena hukuman guru Bahasa Indonesia," ucap Asyraf tanpa menoleh kepada Veera.

*Percakapan pembuka macam apa itu?* batin Veera.

"Disuruh bikin puisi," ucap Asyraf lagi.

"Oke, trus apa hubungannya sama gue?"

"Oh, udah nggak formal lagi nih ceritanya?" sindir Asyraf dengan senyum miringnya. "Bagus. Berarti lo udah menganggap gue pacar, bukan senior lagi."

Veera hanya memutar bola matanya malas. *Itu karena gue muak sama lo!* jawaban yang nyatanya tak bisa Veera keluarkan dari bibirnya. Hanya tertahan di tenggorokannya.

"Lo harus bantu gue, soalnya gue nggak bisa bikin puisi." Asyraf kini menoleh ke arah Veera.

Veera pun balas menatapnya dengan pandangan malas. Meskipun di dalam dadanya sana, mati-matian dia harus melawan debaran kencang itu. "Ya terus apa hubungannya sama gue?" ulangnya lagi.

"Sebagai pacar gue, lo harus bantu gue!"

Veera mendengus. "Dih, gue juga nggak bisa bikin puisi!" bohongnya.

Asyraf menaikkan sebelah alisnya sambil tersenyum miring. "Yang ada di mading itu bukannya tulisan lo?"

"Di mading apaan," kilah Veera mengalihkan wajahnya ke arah lain.

"A.V., inisial nama penulis puisi yang setiap hari Selasa selalu di tempel di mading itu elo, kan?"

Veera salah tingkah sendiri. Selama ini setiap dia mengirim puisinya ke mading sekolah dia memang selalu menggunakan inisial itu sebagai nama pena. Veera tak menyangka kalau Asyraf ternyata bisa menebak apa arti inisial itu. Sebab, selama ini tak ada yang tahu kecuali Angie.

*Atau..., dia memang masih inget?* batin Veera.

"Kalau dipikir-pikir, nama kita punya inisial yang sama, ya," ucap Asyraf pelan seakan sedang

berbicara pada dirinya sendiri. "Jadi, lo mau kan bantu pacar lo?" tanya Asyraf lagi.

"Gue nggak pernah mengakui lo sebagai pacar gue!" bantah Veera.

Asyraf kembali menaikkan sebelah alisnya dan tersenyum miring. Dan, Veera pun sudah mulai hafal, jika Asyraf sudah mengeluarkan ekspresi seperti itu, pasti sebentar lagi dia akan bertingkah menjijikan, bikin Veera muak.

"Tapi gue udah telanjur bilang ke Bunda lo kalo kita pacaran."

*Nah, bener, kan! Bikin muak!* geram Veera dalam hati.

"Dasar gila!" seru Veera tertahan sambil melempar bantal sofa di pangkuannya ke arah Asyraf.

Lemparan bantal itu berhasil ditangkap oleh Asyraf. Tanpa memedulikan tatapan benci dari Veera, dia mengeluarkan kertas dan alat tulis dari dalam tasnya, lalu menyodorkannya pada Veera.

Veera menatap kertas dan alat tulis itu, lalu kembali menatap Asyraf penuh kesal. "Dikerjain sekarang?" tanyanya gemas.

Asyraf mengangguk santai.

“Dikumpulinnya besok?”

Asyraf mengangguk lagi.

“Aduh, mana bisa! Emang dipikir bikin puisi gampang, apa? Perlu penjiwaan, tau. Harus bawa perasaan juga.”

“Se bisa lo aja.”

“Ih, lo yang kena hukuman kenapa gue yang kena imbasnya!” keluh Veera. “Lagian juga emang bikin puisi bertema apa?”

“Bebas.”

“Boleh tentang apa aja?”

Asyraf kembali mengangguk.

Lalu dengan perasaan kesal, Veera pun akhirnya mulai menggerakan pulpennya di atas kertas malas-malasan. Dia lalu menggali ide di otaknya untuk merangkai kata demi kata. Kemampuannya menulis puisi memang selalu diacungi jempol, tetapi bukan dalam keadaan hati yang terpaksa seperti ini. Apalagi di sampingnya ada Asyraf yang terus memandanginya. Mana bisa dia berkonsentrasi? Otaknya malah buntu.

“Apa?” tanya Asyraf tanpa dosa saat Veera menoleh ke arahnya dan menampakkan ekspresi kesal.

“Ngapain ngeliatin?”

“Nggak boleh?”

“Gue nggak bisa konsentrasi, nih.”

“Fokus aja. Jangan pedulikan gue.”

Veera pun memutar bola matanya, lalu kembali menatap kertas di atas meja dan memutar-mutar pulpen di jarinya. Tapi tetap saja, ide itu masih belum muncul di kepalanya. Bayangkan saja, bagaimana bisa fokus kalau ada cowok ganteng di sampingnya yang terus-menerus memperhatikannya. Wajahnya malah terasa panas diperhatikan begitu.

Hingga akhirnya, Veera pun tak dapat menahan kekesalannya dan menoleh ke arah Asyraf lalu memukul keping cowok itu dengan pulpen di tangannya. “Kalo lo ngeliatin terus, gue nggak mau bikinin!” ancam Veera.

Asyraf mengusap-usap kepingnya. “Okey, okey!” Asyraf pun akhirnya menyerah dan memilih menyibukkan diri dengan ponselnya, walaupun sesekali dia juga melirik-lirik ke arah Veera yang mulai serius menatap kertasnya.

Entah kenapa, Asyraf merasa seperti ada magnet di dalam diri Veera yang membuatnya selalu ingin menatapnya lagi dan lagi. Padahal, cewek itu hanya

cewek biasa. Sama seperti cewek-cewek lain yang selalu ditolaknya.



Asyraf tersenyum kecil membaca baris per baris bait yang telah selesai ditulis oleh Veera. Puisi sederhana yang terkesan konyol dan juga memperlihatkan kekesalan sang penulisnya. Dan lewat puisi itu, Asyraf seperti merasa sedang disindir oleh Veera.

Di dalam puisi itu, Veera seperti sedang menceritakan tentang dirinya dan bagaimana Veera memandang dirinya. Tak tanggung-tanggung, Veera pun memberi judul puisi itu “Pangeran Tertolak”. Benar-benar merendahkan harga diri Asyraf.

*Wahai pangeran...*

*Takhtamu kau jadikan kuasa*

*Duduk di singgasana dalam istana*

*Rupamu kau jadikan senjata*

*Dipuja seluruh dewi,*

*tapi dikutuk seluruh dewa*

*Sedikit bicara tapi mampu diterima  
Pantas saja kau begitu dingin,  
karena dayang-dayang  
selalu mengipasimu, bukan?  
Kau bilang kau tak butuh kehangatan,  
itu sebabnya matahari pun  
rela meleleh karenamu  
Semua yang kau ingin mudah kau dapat;  
Para dewi menunggu kau datangi  
Ratu singa juga bisa kau takluki  
Bidadari pun siap kau sandingi  
Kecuali satu wanita,  
yang takkan sudi tunduk olehmu,  
sekalipun kau jadi raja di negeri  
Yaitu... sang putri  
Karena sang putri, hanya memimpikan  
pangeran bekuda putih.  
Dan itu bukanlah dirimu*

“Sindiran yang cukup menampar,” komenta Asyraf setelah selesai membaca puisi tersebut.

“Oh ya?” Veera pura-pura terkejut. “Wah... bagus lah kalau sang pangeran sadar.”

Asyraf menaikkan kedua bahunya. “Apa bagusnya sih kuda putih? Ninja gue juga jauh lebih keren.”

Veera memutar matanya mendengar nada sombong dari ucapan Asyraf barusan. “Sayangnya, di cerita dongeng nggak ada Ninja!”

“Aulia Veera..., kita bukan hidup di negeri dongeng,” bisik Asyraf tepat di telinga Veera. Veera merasa tubuhnya tegang seketika merasakan deru napas Asyraf yang menyapa telinganya. Belum lagi, jantungnya berdebar konyol lagi, sangat kencang.

Kilasan-kilasan di masa-masa itu kembali muncul lagi. Membuat Veera merasa sesak!

“Ya udah gue balik,” ucap Asyraf setelah menjauhkan wajahnya dari telinga Veera. Dia lalu merapikan kertas dan alat tulisnya dan berdiri.

Veera cuma mengangguk kaku dan ikut berdiri untuk mengantarnya sampai ke depan pintu dengan ogah-ogahan. Sungguh, dia masih mengurus debaran jantungnya yang belum juga mereda.

*Eh tapi, ini nggak ada ucapan terima kasih,  
gitu? umpatnya dalam hati.*

Ketika berjalan melewati pintu rumah, Asyraf tiba-tiba berhenti dan berbalik ke arah Veera yang sedang bersandar di pintu rumah. "Ada yang ketinggalan?" tanya Veera.

Asyraf mengangguk.

"Apa? Biar gue yang ambil aja."

"Enggak, cuma lupa bilang makasih."

Setelah berkata seperti itu dengan tanpa ekspresi apa pun, Asyraf langsung berbalik lagi dan berjalan kembali menuju motornya. Veera cuma mencibir dan masuk kembali ke rumahnya setelah Asyraf menghilang dari pagar rumahnya.

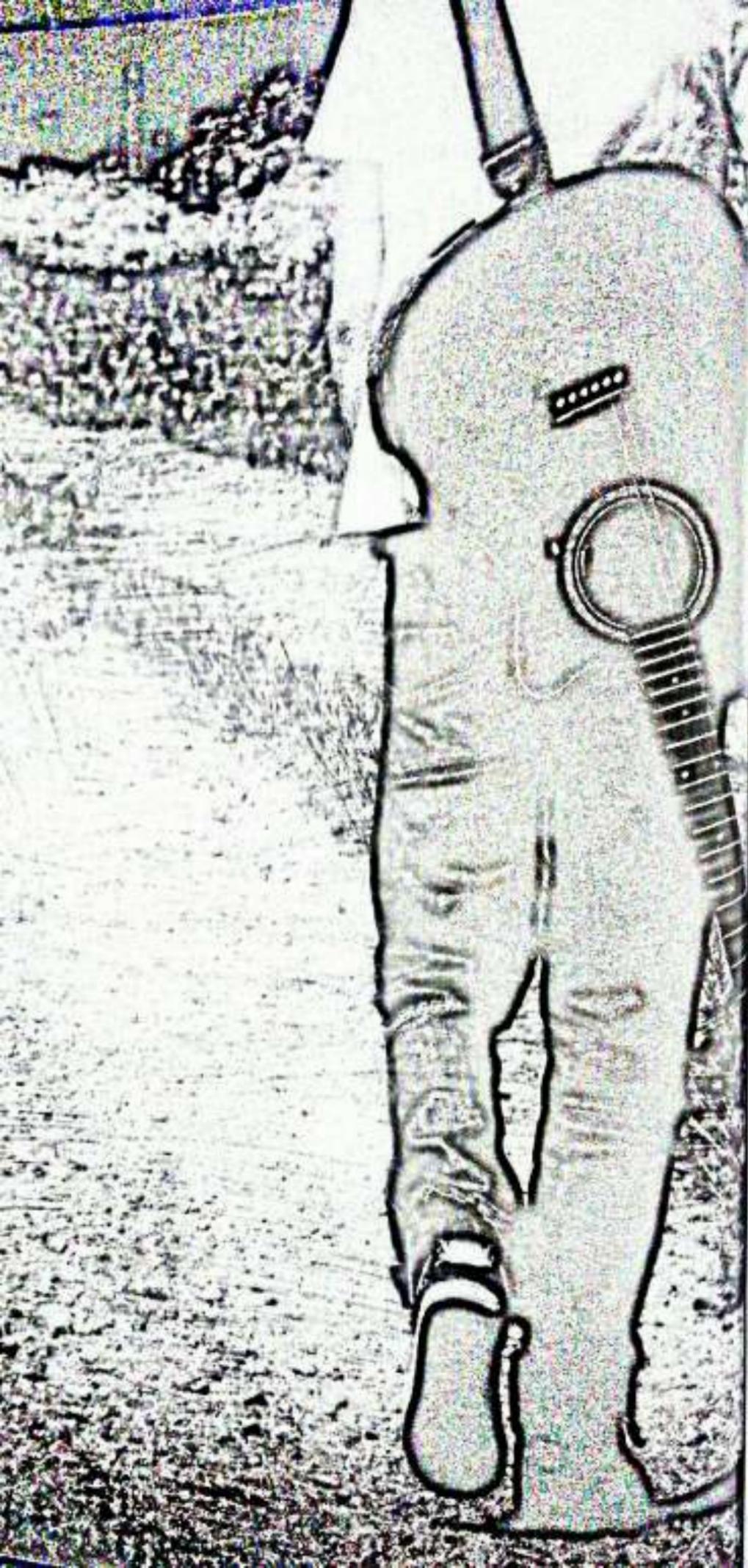
"Makasih doang? Traktir apa kek gitu," gerutunya sambil mengunci pintu rumah. Meskipun sebenarnya, hatinya sedang dibalut kebahagiaan.

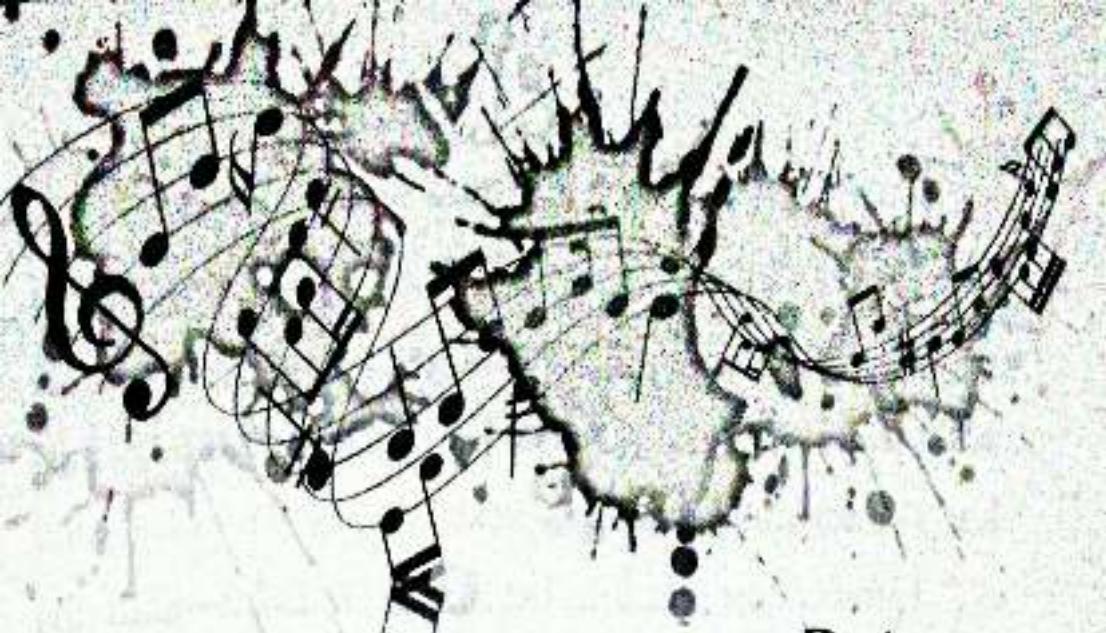
"Veer!"

"Astaga! Bunda!" Veera mengusap-usap dadanya yang semakin berdebar kencang karena kaget tiba-tiba bundanya sudah berdiri di belakangnya. "Ngagetin banget sih, Bun!"

Seolah tak memedulkan kekagetan putrinya, bundanya malah memegang kedua bahu Veera dan menatapnya serius. “Veera, dia kapan kembali?” tanya bundanya.

Mendengar pertanyaan itu, Veera hanya bisa tersenyum pias dan menggeleng lemah. “Aku nggak tau, Bun.”





## *Datang Membawa Gaduh*

LAYAKNYA seorang yang benar-benar kekasih, pagi ini Asyraf menjemput Veera di rumahnya untuk berangkat ke sekolah bersama. Ini justru membuat Veera semakin geram. Jujur saja dia ingin menjauhi Asyraf, seperti sebelum-sebelumnya di mana mereka memang menjadi dua orang yang seolah tidak saling kenal. Karena semakin sering bersama Asyraf, semakin sering juga kilasan memori di kepalanya terus-menerus terputar.

Semakin membuat Veera benci.

Namun, di balik itu semua ternyata ada hikmah yang Veera dapatkan pagi ini. Berkat berangkat bareng Asyraf, Veera jadi tak perlu memungut sampah di sekitar sekolah yang biasanya dia lakukan pagi hari karena terlambat masuk sekolah.

Lima menit sebelum bel masuk, mereka sudah tiba di pintu gerbang sekolah. Perjalanan dari rumahnya ke sekolah ditempuh oleh Asyraf hanya dalam waktu kurang lebih lima belas menit. Padahal jaraknya lumayan jauh. Kebayang, dong, tadi Asyraf memacu motornya seperti apa? Veera saja sampai tidak berani membuka matanya.

Masih bisa napas sampai pintu gerbang saja dia sudah sangat bersyukur.

Tapi, yang bikin Veera kesulitan bernapas saat masuk gerbang sekolah adalah mata seluruh siswi yang memandangnya sinis dan penuh permusuhan. Karena alasan apa lagi kalau bukan karena pagi ini Veera boncengan lagi dengan Asyraf, si pangeran yang punya banyak dayang-dayang yang memujanya.

*Huek!* Veera jadi jijik sendiri.

Veera memang tipe gadis yang tidak terlalu memedulikan apa kata orang lain tentang dirinya

dan hidupnya. Hanya saja kalau sudah seperti ini kasusnya, dia juga merasa gerah.

Hidupnya jadi tak senyaman dulu. Sekarang, di mana-mana semua orang menatapnya dari atas hingga bawah dengan bermacam-macam tatapan.

Ini membuatnya risih!

“Nggak usah diambil pusing,” kata Asyraf setelah turun dari motornya. Mencoba membaca apa yang ada di kepala Veera.

Veera menoleh dan memandang Asyraf tajam setelah membuka helmnya. Asyraf yang juga tengah memandangnya pun kini sudah tahu kalau gadis di hadapannya ini sebentar lagi akan memuntahkan amarahnya.

“Apa lo bilang? Gimana nggak diambil pusing? Gara-gara lo gue jadi dimusuhin satu sekolah, diserbu sama semua *fans* lo di sosial media, dipandang sinis dan rendah setiap jalan di koridor atau makan di kantin. Sampai-sampai gue harus makan ngumpet-ngumpet di dalam kelas saking mau menghindar dari orang-orang *kepo* itu. Dan, itu semua gara-gara lo! Coba kalau kemarin lo nggak seenaknya ngakuin

gue jadi pacar lo di depan anak satu sekolah, pasti sekarang hidup gue masih tentram seperti biasa!

"Emangnya nggak ada cewek lain yang bisa diakuin jadi pacar, apa? Kenapa sih harus gue? Sengaja banget ya lo mau ngerjain gue, biar gue jadi bulan-bulanan anak satu sekolah dan dimusuhin? Lagian ngapain pakai jemput ke rumah segala, sih? Kalau tau bakal begini sih mending tadi gue berangkat sendiri aja."

Mendengar Veera yang mengomel tak henti-henti, Asyraf malah mencubit dan menarik kedua pipi Veera dengan gemas, agar gadis itu tidak bisa menggerakkan bibirnya lagi untuk mengomelinya.

"Aaaaaakh, swakhit!" jerit Veera tak jelas.

"Udah marah-marahnya, hm?"

Veera tak menjawab, tangannya meronta-ronta menepis tangan Asyraf yang berada di pipinya. Pipinya terasa panas dan sakit dicubit oleh Asyraf.

"Lhe-phassss!!!" seru Veera sekali lagi.

Asyraf pun melepas cubitannya di pipi Veera, namun dengan cepat menggantinya dengan sebuah usapan. Menghilangkan rasa sakit yang tadi juga ia timbulkan. Dan, diusap seperti itu membuat Veera

jadi tak berkuatik. Mulutnya terkunci otomatis. Jantungnya bergemuruh kencang. Dia juga merasa pipinya memanas. Selain karena sakit sehabis dicubit oleh Asyraf, pipinya terasa panas karena saat ini dia sedang gugup.

“Dengar, ya, mereka itu cuma iri sama lo. Harusnya lo tuh bersyukur bisa jadi pacar gue,” ucap Asyraf lembut.

Veera masih tak mampu menjawab. Soalnya usapan tangan Asyraf di pipinya masih belum berhenti. Matanya malah mengerjap-ngerjap lucu, membuat Asyraf tersenyum miring. “Sekarang gue tau apa cara ampuh buat nutup mulut bawel lo.”

“Asyraf!”

Asyraf memutar matanya malas mendengar suara cempreng itu. Usapannya pun langsung terlepas ketika pemilik suara cempreng itu semakin mendekat ke arah Asyraf dan Veera. Dan kesempatan ini langsung digunakan Veera untuk menarik napas panjang dan membuangnya berkali-kali, juga menetralkan degupan kencang di dadanya.

Jangan berteingkah berlebihan! Cowok itu adalah cowok yang paling lo benci. Inget, Veera! rasa hati Veera.

"Mau apa lagi, Bella?" tanya Asyraf ketus. Lengannya langsung melingkar erat di bahu Veera.

"Kamu pikir aku percaya sama sandiwara kamu? Apalagi dengan cewek kayak gini?" Bella memandang rendah ke arah Veera sambil tertawa meledek. "You kidding me? She's not your type!"

Veera meledak-ledak dalam hatinya. Dia merasa telah direndahkan oleh Bella. Seakan-akan dia itu cuma cewek culun dan jelek yang sama sekali nggak pantas jadi pacar Asyraf. Padahal Veera tak merasa dirinya serendah itu. Ya... walaupun wajahnya tetep kalah cantik jauh banget dari mantan-mantannya Asyraf, sih.

Sedangkan Asyraf, dia tak menjawab apa pun yang diucapkan Bella. Matanya hanya menatap Bella tajam.

"Jangan kamu pikir dengan menggandeng cewek kayak gini trus aku jadi mau mundur, ya. Kamu salah besar!" ucap Bella lagi.

Asyraf masih tak menanggapi. Dia malah makin muak dengan suara cempreng Bella.

“Oke perkiraanmu mungkin benar, aku nggak akan mungkin mau lagi mengemis-ngemis minta balikan sama kamu kalau cewek ini terus nempelin kamu. Tapi liat aja nanti, setelah aku menghancurkan hubungan sandiwara kalian, aku akan kembali meminta kamu untuk balik sama aku!”

“Oh,” jawab Asyraf dengan wajah datar yang bikin siapa pun pengin nabok.

Bella menghentakkan kakinya kesal. Lalu, dia beralih menatap Veera. “Dan buat lo, jangan harap hidup lo bisa tenteram. Gue nggak akan tinggal diam!” desisnya pada Veera, lalu pergi meninggalkannya dan Asyraf dengan langkah penuh amarah.

Veera langsung menoleh ke arah Asyraf dan menepis tangan Asyraf yang berada di bahunya. Matanya melotot menatap Asyraf penuh kesal. “Lihat? Sekarang hidup gue semakin nggak tenteram. Kak Bella pasti bakal melakukan apa pun buat nyakinin gue. Sekolah ini sekarang jadi tempat menyeramkan buat gue, dan itu gara-gara lo!” jeritnya.

Tapi lagi-lagi, Asyraf mencubit kedua pipinya lalu mengusapnya, membuat Veera langsung terdiam.

Asyraf langsung merasa senang karena sekarang dia punya jurus andalan untuk menghentikan omelan Veera. "Udah, bel masuk. Ngomelnya di-*pause* dulu, ya." Asyraf pun berjalan meninggalkan Veera menuju kelasnya yang berada di lantai tiga.

Veera menjerit kesal dari tempatnya sambil memaki Asyraf. Dia pun mulai berpikir, semenjak kemarin pagi hidupnya pasti tak akan lagi sedamai dulu.



Ketika bel istirahat berbunyi, Veera berjalan keluar kelas bersama Angie dengan langkah enteng. Dia sudah tak peduli lagi kalau Asyraf bakal menggandengnya atau menarik perhatian seluruh siswa di sekolah seperti kemarin pagi.

Saat ini, dia cuma mau makan!

Lagi pula nggak bisa terus-terusan ngumpet begini, kan?

Keduanya pun tiba di dalam kantin dan duduk di meja yang tak jauh dari warung bakso pesanan mereka. Bukan hanya tak sadar, tapi Veera hanya sedang pura-pura tak sadar saja kalau sejak mereka masuk ke kantin, beberapa pasang mata siswi yang ada di kantin memandangnya sinis dari atas sampai bawah.

"Lo sekarang populer, ya," goda Angie.

"Lo pikir enak ditatap sinis kayak gini?"

Angie cuma tertawa.

Lalu tak lama, pesanan mereka pun tiba di atas meja. Veera hendak makan, namun Angie tiba-tiba menyikut lengannya. "Ada Kak Asyraf!" bisiknya sambil melirik ke arah pintu masuk kantin.

Veera pun mengikuti arah pandang Angie. Setelah itu, dia mendesah, "Bodo amat ah."

"Panggil aja Kak Asyraf suruh gabung di meja kita. Biar cewek-cewek *rese* itu pada nggak berani melototin lo lagi."

Veera menggeleng. "Males, yang ada ntar gue malah dicuekin. Malu, lah!"

"Masa sih dia nyuekin lo?"

Veera mengangkat bahunya. "Coba aja liat sendiri."

"Kalau dia malah nyapa lo dan ikut duduk di sini, lo bayarin bakso gue, ya?" tantang Angie.

"Siapa takut."

Baru juga Veera menutup mulutnya, seseorang sudah duduk di hadapannya dan Angie. Padahal, mereka belum memberikan izin apakah dia diperbolehkan duduk atau tidak. "Boleh gabung, kan?" tanyanya sok manis.

Veera hampir saja memutar bola matanya, tapi untungnya masih bisa dia tahan. "Ada apa, Kak?" tanya Veera mencoba bersikap baik. Padahal dalam hatinya sangat muak.

"*Nope*, cuma mau ngobrol aja."

*Basa-basi!* jawab Veera dalam hati.

Beberapa pasang mata di kantin kini juga semakin banyak yang memperhatikannya, dan dia sangat risih

"Kok nggak dijawab, sih?"

*Sok manis lo!* kata hati Veera lagi.

"Ya udah lah gue langsung ke poinnya aja, ya Gue cuma mau kasih tau ke lo, nona sok cantik *please* nggak usah ke-*pede-an*!" serunya penul penekanan.

"Saya nggak ke-*pede-an*," jawab Veera santai.

“Siapa yang bilang lo boleh jawab?!”

Veera pun kembali diam. Padahal, dia sudah pengin banget menjambak rambut nenek sihir yang ada di hadapannya ini. Untung saja kesabarannya ini tak ada batasnya. Gantinya, dia hanya bisa mengepalkan kedua tangannya di bawah meja.

“Denger ya, ini peringatan terakhir buat lo. Gue nggak akan jamin lo masih selamat kalau masih aja membangkang perintah gue. Jauhin Asyraf! Sekalipun dia yang mendekati lo. Abaikan Asyraf! Sekalipun dia yang menyapa lo. Karena gue nggak mau liat lagi muka sok cantik lo ini nempel terus sama Asyraf.”

“Lo liat sekarang...,” si nenek sihir itu memutar kepalanya ke arah meja di mana Asyraf dan teman-temannya duduk dan mengobrol. “Di saat semua orang di kantin ini memperhatikan kita, dia malah sama sekali nggak kelihatan peduli ataupun khawatir. Padahal, bisa aja kan sekarang gue berencana untuk nyakinin atau memermalukan lo? Tapi nyatanya, dia nggak peduli. Karena bagi dia, lo itu cuma mainan, cuma tameng supaya gue nggak deketin dia lagi. Padahal itu sama sekali nggak ada pengaruhnya buat gue, gue bakal tetep berusaha mendapatkan Asyraf.

Jadi, sebentar lagi lo juga bakal diabaikan lagi seperti hari-hari sebelumnya saat dia udah merasa kalau ternyata lo memang nggak ada gunanya!"

Veera menelan ludahnya susah payah. Padahal semua yang diucapkan cewek ini memang benar adanya, itu memang kenyataannya. Tapi entah kenapa Veera merasa begitu marah dan kesal. Dia benci hanya dijadikan mainan oleh Asyraf. Padahal sejak awal, dia juga sudah tahu kalau dirinya memang hanya sebuah mainan bagi Asyraf. Tetapi, kenapa rasanya tetap sesakit ini?

"Jadi... lo sekarang paham kan?"

Veera masih saja diam. Di bawah meja, tangannya semakin mengepal kuat menahan amarah. Kalau tadi kepalan itu ditujukan untuk cewek yang sedang berbicara dengannya ini, sekarang kepalan itu ditujukkan untuk Asyraf. Ingin sekali dia meninjau wajah Asyraf yang dulu pergi begitu saja, lalu datang kembali dengan seenaknya dan membuat hidupnya menjadi tak sedamai sebelumnya.

"Kalau ditanya tuh jawab!"

"Bukannya Kak Bella yang tadi bilang saya nggak dibolehin menjawab?"

Bella menggeram, lalu melotot seram ke arah Veera. Cewek berparas Barbie dengan mata menyalang itu lalu berdiri sambil menggebrak meja. "Awas lo ya! Inget tuh apa yang tadi gue kasih tau!"

Setelah Bella pergi dari mejanya, Veera masih diam dan tak menoleh ketika Angie memanggil-manggil namanya. Di pikirannya saat ini cuma Asyraf, seberapa bencinya dia kepada Asyraf dan tak ingin lagi melihat wajah cowok yang sudah mempermainkannya itu.

Sebelum beranjak dari duduknya, Veera sempat melirik Asyraf. Di saat yang sama, ternyata Asyraf juga tengah memperhatikannya sambil duduk bersidekap. Mereka berdua bertatapan sejenak. Veera yang menatap Asyraf penuh kebencian, dan Asyraf yang menatap Veera datar.

*I hate you, annoying boy!* umpat Veera dalam hati, lalu bangun dan berjalan keluar kantin dengan langkah kesal. Angie pun mengikutinya dari belakang. Bakso yang mereka pesan pun belum tersentuh sama sekali.



Veera masih terus melangkah tanpa memedulikan Angie yang memanggilnya dari belakang. Susah payah Angie menyusul langkah Veera yang sangat cepat. "Veer, tunggu! Lo mau ke mana?"

"Toilet," jawab Veera tanpa menoleh sedikit pun. Hatinya masih terbakar amarah.

"Tungguin!"

Veera tak mengacuhkan Angie, dia tetap berjalan cepat menuju toilet. Tapi ternyata tujuan tempat yang dipilihnya ini salah. Toilet yang semula ingin dia gunakan untuk membasuh wajah demi meredam emosi, malah jadi tempat yang berpotensi menyulut emosinya.

Beberapa siswi yang sedang bercermin di depan kaca langsung menatapnya sinis dari bawah hingga atas ketika Veera baru membuka pintu toilet.

"Well well well, lihat siapa yang dateng? Kebetulan banget kita kedatangan Cinderella nih, Girls...," ucap seorang siswi yang tidak Veera kenali. Namun, Veera tak mau repot-repot menanggapi, dia cuma berjalan santai melewatiinya.

“Sok cantik!” seru salah seorang siswi di belakang Veera yang juga baru keluar dari salah satu bilik toilet. Suaranya tak asing di telinga Veera.

Dan meskipun Veera mengenali bahwa suara itu adalah suara Bella, Veera tetap tak peduli. Dia terus berjalan menuju bilik toilet seolah kehadiran Bella dan temannya tak kasatmata bagi Veera.

Namun tanpa diduga, kaki kirinya diselengkang dengan sengaja oleh seorang siswi yang berpapasan dengan Veera di depan pintu bilik toilet. Sepertinya cewek itu adalah salah satu komplotan Bella juga.

Karena tak sempat menahan keseimbangan tubuhnya, Veera pun jatuh tersembab ke lantai kamar mandi yang basah dan kotor bekas jejak sepatu. Baju seragam putih dan rok abu-abunya basah juga kotor. Untungnya hanya di bagian depan dan tidak terlalu banyak.

Tapi tetap saja ini menjijikan!

Suara tawa pun menggelegar di dalam kamar mandi. Bella dan teman-temannya tak henti menertawakan Veera yang terjatuh dengan baju basah dan kotor. Angie pun langsung menutup mulutnya

dengan kedua tangan begitu masuk ke toilet melihat Veera sudah tersembab di lantai kamar mandi.

“Kalau penampilan Cinderella menjijikan kayak gini, sang pangeran masih mau deket-deket nggak, ya?”, kicau Bella yang disambut gelak tawa teman-temannya.

Veera sudah semakin geram. Napasnya memburu saking marahnya. Dia bangun dan menepuk-nepuk baju seragamnya yang basah dengan telak tangan, membersihkan bercak-bercak kotor yang menempel di bajunya. Dalam hati dia terus-menerus memaki Asyraf. Karena ulah cowok itulah hidupnya jadi sial seperti ini. Dijadikan sasaran empuk para cewek yang tak bisa mendapatkan cinta Asyraf.

Tapi untuk kali ini, Veera memilih untuk tidak membalas. Toh pada akhirnya, Cinderella akan memenangkan kebahagiaannya.

Kemudian dengan rasa marah yang masih membara di dadanya, Veera masuk ke bilik toilet dan meloloskan setetes demi setetes air matanya dalam diam.

Sekali lagi dia teriakkan dalam hatinya bahwa dia sangat membenci Asyraf. Dulu benci dan sekarang semakin benci.



Setelah puas menangis dan meredam emosinya, Veera keluar dari bilik toilet dan berjalan menuju kelas bersama Angie yang selalu menemani di sebelahnya. Tentu saja dengan keadaan baju seragam yang masih basah dan kotor. Tapi, Veera sudah tak peduli dengan tatapan aneh dan mengejek dari murid-murid yang melihatnya berjalan di koridor dengan seragam seperti itu.

Rasa bencinya sudah melebihi rasa malunya.

“Sabar ya, Veer,” bisik Angie yang berjalan di sebelah Veera.

“Gue benci banget sama dia!” jawab Veera berapi-api.

“Pulang sekolah nanti lo mesti bicara sama Kak Asyraf.”

“Itu memang rencana gue. Gue udah nggak tahan pengen nonjok mukanya! Dan, gue bakal minta dia untuk mengakhiri permainan gila ini!”

“Mengakhirinya sekarang? Apa nggak terlalu cepat? Kak Asyraf baru kemaren mengumumkan

lo sebagai pacarnya. Dan, sekarang bakal ada pengumuman lagi kalau kalian putus?"

Veera menoleh dan memandang Angie tajam. "Jadi, maksud lo gue harus lebih lama lagi menikmati semua hinaan ini?!"

"Ya... ya... bukan gitu, sih."

"Terus apa?!"

"Maksud gue, itu malah bisa membuat mereka semakin merendahkan lo. Mereka bakal mikir lo dicampakkan sama Kak Asyraf. Lo bakal semakin di-*bully*, dan itu bakal lebih menyakitkan lo, Veer."

"Gue nggak peduli. Gue cuma mau selesai dengan ini!"

Veera pun kembali berjalan menuju kelasnya tanpa memedulikan jawaban Angie lagi. Namun tanpa disangka, di bangku tongkrongan area terlarang itu ada Evan yang sedang duduk sambil membaca buku yang dipegangnya. Veera hanya melirik sekilas ke arah Evan. Evan balas memandang Veera dan baju seragam kotornya sambil mengerutkan kening. Dia lantas berdiri dan berhenti di depan Veera.

"Lo kenapa?" tanya Evan.

Veera berhenti melangkah dan mengangkat sedikit kepalanya, menatap Evan tanpa ekspresi. Setelah itu dia kembali berjalan, tapi Evan kembali menghalanginya lagi.

“Veer...,” panggilnya.

“Kak Evan mau apa?” tanya Veera datar.

“Lo kenapa?” ulang Evan.

Veera tak menjawab lagi. Dia hendak berjalan melewati Evan, namun kali ini tangannya ditahan kembali. Baru saja Veera ingin membentak Evan, cowok itu sudah keburu melepaskan jaket yang dipakainya dan menyerahkannya kepada Veera. “Pake ini dulu. Balikinnya boleh kapan aja.”

Dengan ragu, Veera akhirnya mengambilnya lalu memakainya menutupi bagian seragamnya yang kotor. Dia mengangguk sambil mengucapkan terima kasih kepada Evan.

“Santai aja, kalau soal Asyraf nggak usah terlalu dipikirin, dia emang gitu.”

“Iya, makasih, Kak.”

Setelah Evan membalas dengan anggukan dan senyuman, Veera kembali berjalan menuju kelasnya diikuti Angie. Namun, ketika sudah tiba di dalam

kelas, Veera kebingungan karena suasana kelas yang tiba-tiba menjadi hening dengan kehadirannya. Semua teman kelasnya pun memandangnya aneh.

"Pada kenapa, deh?" tanya Angie akhirnya.

Sinta yang lebih dulu menjawab, "Gue nggak tau mesti ngomong apa. Mending kalian liat sendiri aja deh," jawabnya sambil melirik ke arah meja Veera dan Angie yang sudah dikerubungi beberapa teman kelasnya.

Dengan perlahan, Veera pun mendekati mejanya, begitu pula dengan Angie. Teman kelasnya mulai memberi jalan kepada Veera untuk menuju mejanya. Dan ketika sudah berada di dekat mejanya, Veera langsung menutup mulutnya dengan kedua tangannya, begitu pula dengan Angie.

Di atas mejanya sudah berserakan barang-barang yang ada di dalam tasnya. Semuanya berantakan. Botol air minum yang ada didalam tasnya ditumpahkan sehingga membasahi semua buku dan barang-barangnya.

Buku tulisnya dirobek dan dicoret-coret. Lalu di kursinya, ada boneka beruang berukuran kecil berwarna cokelat yang didudukkan di kursinya.

Mata boneka itu dicongkel sebelah, di kedua pipinya dicoret *lipstick* merah, bagian tubuh dan tangannya dicabik-cabik sehingga kapas di dalamnya keluar berantakan.

Veera gemetar. Dia benar-benar menahan amarahnya melihat kursi dan mejanya dalam keadaan seperti ini. Dadanya naik-turun, tangannya mengepal keras. Bahkan, sekarang rasanya ingin sekali dia menangis. Tapi, dia tak mau. Dia tak mau menjadi lemah karena Asyraf di depan semua orang.

“Siapa yang melakukan ini?!” tanya Veera setengah berteriak dan menggeram.

“Kak Bella *and the eng*,” jawab Sinta kemudian. Dengan emosi yang sudah berada di puncaknya, Veera berbalik dan hendak berjalan mencari Asyraf. Dia sudah tak tahan lagi diperlakukan seperti ini. Padahal, semua yang diterimanya ini bukanlah dari kesalahannya sama sekali.

“Veera, lo mau ke mana?” teriak Angie.

Veera tak menjawab. Dia terus berjalan keluar kelas dengan perasaan dan langkah penuh kebencian.

“Veer, mau ke mana?” panggil Sinta juga.

Tapi, Veera tetap tak menoleh.

Padahal sudah beberapa langkah lagi menuju pintu kelas, Veera malah berpapasan dengan Bu Dian, guru Bahasa Indonesia-nya yang juga hendak masuk ke kelas. Mau tidak mau Veera pun menghentikan langkahnya dan memberi salam kepada Bu Dian. Bu Dian membalasnya dengan anggukan.

“Mau ke mana kamu, Veera? Sudah bel dari tadi,” kata Bu Dian.

*Sial banget!* umpatnya.

Dia sampai tidak sadar kalau ternyata bel masuk sudah berbunyi sejak tadi. Rencana menghampiri Asyraf jadi tak terlaksanakan. Padahal amarahnya ini sudah tak bisa dibendung lagi.

“Iya, Bu,” jawab Veera sambil mengangguk.

Bu Dian lalu menyapu pandangannya ke dalam kelas, dan matanya langsung menyipit melihat kursi dan meja Veera yang berantakan.

“Habis ngapain kamu? Kenapa mejamu berantakan seperti itu?”

“Maaf, Bu.”

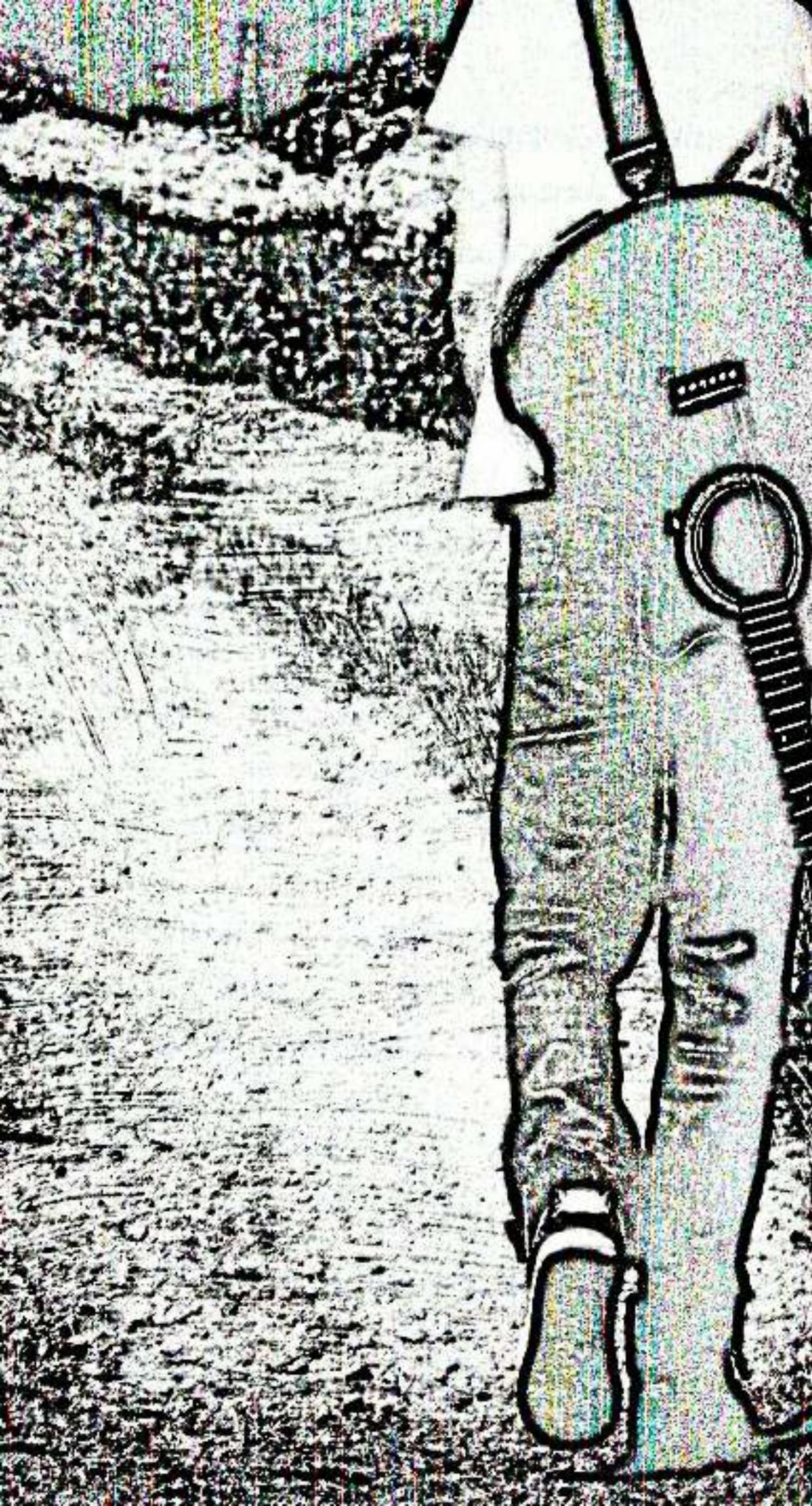
“Sudah, kembali ke tempat dudukmu dan bereskan barang-barangmu. Yang lainnya juga kembali ke tempat kalian masing-masing!” perintah Bu Dian.

Veera mengangguk lalu berbalik dan berjalan lemas menuju mejanya. Tapi baru beberapa langkah, tiba-tiba Bu Dian memanggilnya lagi.

“Pulang sekolah temui saya di ruang guru.”

Seketika itu juga, Veera merasa tubuhnya semakin lemah tak bertulang. Sepertinya ini bukan pertanda baik untuknya, karena Bu Dian tidak pernah memanggilnya ke ruang guru secara personal.

*Ada apa lagi sekarang?*





## *Ketika Semuanya Berakhir*

VEERA memijit pelipisnya memikirkan kesalahan apa yang telah diperbuatnya dengan Bu Dian sehingga dia diminta ke ruang guru. Padahal, dia merasa selama ini dia sudah bersikap baik selama di kelas. Selama menjabat sebagai ketua kelas pun Veera juga merasa sudah melakukannya dengan baik.

Lalu, apa sebabnya Bu Dian memanggilnya ke ruang guru dengan ekspresi serius seperti tadi?

“Tenang, Veer, belum tentu lo dipanggil karena kesalahan, kan?” Angie

mencoba menenangkan di sebelah Veera. Hanya tinggal dirinya dan Veera yang berada di dalam kelas karena jam pelajaran hari ini sudah berakhir sejak tadi.

“Kalau cuma mau ngomongin hal biasa, di kelas aja juga bisa, kan?”

“Mungkin ada sesuatu yang mesti diomongin sama Bu Dian di luar urusan pelajaran. Jadi, nggak enak kalau beliau ngomongnya di dalam kelas. *Positive thinking* dulu aja, Veer.”

Veera mendesah kesal. “Ada apa sih dengan hari ini? Apa hari gue seterusnya bakal kayak gini juga? Gara-gara dia gue jadi sial!”

“Udah, mending sekarang lo ke ruang guru deh temuin Bu Dian. Jangan bikin beliau kelamaan nunggu.”

Veera berdiri dengan malas, lalu menggendong tasnya. “Lo balik duluan aja nggak apa-apa, Gie.”

“Lo pulang naik apa?”

“Gampang, gue naik angkot atau *busway* aja.”

“Yakin lo?”

Veera mengangguk.

“Ya udah kabar-kabarin ya kalau udah sampai rumah. Semangat!”

“Makasih, Gie.”

Mereka pun berjalan bersama keluar kelas dan berpisah di koridor. Angie belok ke kiri menuju parkiran, sedangkan Veera berbelok ke kanan menuju ruang guru. Untungnya, di depan kelasnya tadi tak ada Asyraf di bangku tongkrongannya, jadi dia tak perlu menghabiskan tenaga untuk mengeluarkan emosinya, karena kepalanya sudah terlalu pusing memikirkan apa yang akan Bu Dian katakan nanti.

Tak lama kemudian, Veera tiba di ruang guru. Setelah masuk dan melihat keberadaan Bu Dian, Veera segera berjalan menghampiri mejanya.

Tapi begitu sudah duduk di kursi depan meja Bu Dian, Veera mengerutkan keningnya ke arah seseorang yang juga duduk berhadapan dengan Bu Dian di sebelah kursinya.

*Dia kenapa ada di sini juga?*

“Jadi, tolong kalian jelaskan ini kepada saya,” kata Bu Dian sambil menyodorkan selembar kertas di atas meja.

Veera kembali memutar kepalanya dari wajah seseorang di sampingnya ke atas meja. Keningnya langsung mengerut, lalu matanya melebar melihat selembar kertas yang diletakkan di atas meja oleh Bu Dian.

Kertas itu... kertas yang sama. Kertas yang berisi tulisan tangannya sendiri, dan Veera mengakui dalam hati kalau kertas itu memang kertas yang ditulisnya tadi malam.

Sebelum menjawab, Veera memutar kepalanya lagi ke arah seseorang yang duduk santai di sebelahnya. Bahkan, orang itu tak terlihat cemas sama sekali. Wajahnya tetap datar seperti biasa. Padahal kalau tak mengingat ini adalah ruang guru dan di hadapannya sedang duduk guru pelajaran favoritnya, Veera mungkin sudah menonjok wajah itu sejak tadi.

*Sudah cukup kekacauan dan kesialannya hari ini. Tolong jangan ditambah lagi!*

"Siapa yang mau menjelaskan lebih dulu?" tanya Bu Dian lagi.

Veera menunduk. Bingung mau menjawab apa. Selama dia diajar oleh Bu Dian, dia tak pernah melihat gurunya itu berkata ataupun bersikap tegas

kepadanya seperti saat ini. Dia tak pernah membuat kesalahan, apalagi untuk pelajaran favoritnya.

Tapi sekarang, dia telah membuat guru pelajaran kesukaannya marah dan kecewa. Dan, ini semua gara-gara Asyraf. Cowok yang menjadi biang kesialan hidupnya.

“Oke, tidak ada yang mau menjawab? Kalian pikir bisa membodohi saya? Sayang sekali tidak bisa. Saya sudah sangat mengenal tulisan tangan siapa ini. Dari gaya bahasanya pun sudah bisa langsung saya tebak siapa yang menulis ini. Karena cuma ada satu murid saya yang memiliki keunikan menulis seperti ini, dan itu cuma kamu, Veera.”

“Maafkan saya, Bu,” jawab Veera lemah. Rasanya dia ingin menangis saat ini juga.

“Ibu kecewa sama kamu, Veera!”

Perkataan itu sangat menohok Veera. Bagai belati yang menancap sisi hatinya, sakit dan pedih. Karena Veera paling tidak suka mengecewakan orang lain.

“Saya yang meminta bantuanmu, Bu,” ucap seseorang di samping Veera, berniat membela Veera.

“Kamu juga sama. Saya juga kecewa dengan kamu, Asyraf!”

Asyraf hanya mampu diam dan menunduk di samping Veera, matanya lurus menatap jemarinya yang berada di atas meja. Jujur, dia memang mengakui kalau ini adalah kesalahannya, dan dia juga lah yang telah menyeret Veera ke dalam masalah ini.

"Kamu itu salah satu murid yang saya banggakan dari dulu, Asyraf. Pernah menjadi wali kelasmu adalah sebuah kebanggaan buat saya. Kamu pintar, cerdas, cekatan, kreatif, mampu mengorganisasi dengan baik dan mampu menangkap segala sesuatu dengan cepat. Tapi, saya tidak menyangka kamu akan melakukan hal seperti ini," ucap Bu Dian penuh nada kecewa.

"Bukankah sudah jelas apa yang kemarin saya katakan? Hukuman untukmu dan Rico adalah membuat puisi *sendiri*. Bukan menyuruh *orang lain* yang membuatnya! Kamu mau mengatakan kalau kamu hanya meminta bantuan Veera? Boleh saja. Mintalah saran darinya, bagaimana caranya menulis dengan baik, bagaimana memilih kata yang tepat, bagaimana memberi rasa dan jiwa yang dalam. Mintalah dia menuntunmu dan mengarahkanmu. Tapi, bukan malah dengan menyuruh Veera yang membuatnya!"

Asyraf terus-menerus memaki dirinya dan kebodohnya dalam hati. Semalam, hanya karena dia ingin bertemu dengan Veera, dia jadi membuat alasan untuk meminta Veera membuatkan puisi untuknya. Padahal dia cuma ingin bertemu Veera, entah kenapa dan untuk apa. Asyraf juga tak mengerti dengan kemauan hatinya.

Dan kini, alasan itu malah menjadi bumerang baginya dan Veera. Asyraf sungguh merasa sangat bersalah. Apalagi mengingat semua rentetan kejadian yang dialami Veera hari ini.

Bukannya dia tidak tahu tentang apa yang Veera alami hari ini, dia lebih dari tahu. Dia memiliki banyak mata-mata yang selalu melaporkan apa yang terjadi dengan Veera. Tapi, dia hanya diam. Dia cuma tak ingin menambah beban hati Veera bila dia muncul di hadapannya. Karena dia tahu, kemunculan wajahnya di hadapan Veera akan membuat cewek itu semakin benci padanya. Dia cuma butuh waktu yang tepat untuk berbicara dengan Veera.

Tapi kini, karena kesalahannya lagi, kesempatan itu makin sulit dia dapat. Karena Veera sudah semakin membencinya.

Sebenarnya Asyraf juga bingung, untuk apa dia memusingkan hal ini? Benci atau tidak Veera terhadap dirinya, itu bukan masalah sama sekali untuknya.

*Kenapa dia harus merasa bersalah?*

*Kenapa dia harus peduli?*

Nyatanya lagi-lagi tak ada jawaban yang bisa dia dapatkan. Entah apa yang ada di dalam diri gadis itu, Asyraf seakan ingin menyelam lebih dalam lagi untuk mencari tahu apa yang tersimpan di dalamnya. Entah untuk apa.

Mungkin yang dia butuhkan hanya satu jawaban: *kenapa Veera menolaknya*. Karena selama ini tak ada gadis yang sanggup menolaknya. Baru kali ini, baru Veera.

Mungkin perasaan ini lebih cocok didefinisikan sebagai rasa penasaran. Tak lebih.

“Maaf, Bu. Saya yang salah,” jawab Asyraf.

“Kalian berdua salah!”

Veera masih terus menunduk sambil mengucapkan kata maaf sekali lagi. Dia sangat berharap kata maafnya ini bisa membuat Bu Dian melupakan kekecewaannya dan tetap membanggakannya.

Namun, sepertinya mustahil, karena kepercayaan yang sudah dinodai sulit untuk dibersihkan kembali.

“Ya sudah, kali ini saya maafkan kalian. Tapi lain kali jangan sampai ada kejadian seperti ini, apalagi kalian adalah murid kebanggaan saya. Mengerti, Asyraf, Veera?”

Keduanya sama-sama mengangguk patuh. “Iya, Bu,” jawab mereka bersamaan.

“Kalian boleh pulang.”

Setelah berdiri dan berpamitan dengan Bu Dian, keduanya keluar ruang guru bersamaan. Veera mengambil jalan ke kanan, menuju koridor arah pintu gerbang sekolah, mendahului Asyraf. Awalnya dia ingin memaki dan meneriaki Asyraf atas semua kejadian yang dialaminya hari ini. Tapi, fisik dan batinnya sudah terlalu lelah.

Asyraf pun hanya diam ketika melihat Veera berjalan mendahuluinya. Tak ada sepathah kata pun yang diucap dari bibir cewek itu. Menatapnya saja tak mau. Dan, Asyraf pun ikut memilih bungkam.

*Ini bukan waktu yang tepat buat bicara, ucapnya dalam hati.*

Tetapi tidak hanya bisa bungkam, Asyraf tetap berjalan mengikuti Veera dari belakang, meski dengan jarak yang tak terlalu dekat. Dia terus memperhatikan gerak-gerik Veera dari belakang, bahkan mungkin mengikutinya sampai rumah.

Lagi-lagi, dia juga bingung, untuk apa dia melakukan ini?

Ketika sedang berjalan mengikuti Veera hampir sampai ke gerbang sekolah, Evan secara tiba-tiba memanggilnya dari belakang. Namun, Asyraf tak acuh dan masih terus berjalan tanpa sedikit pun menoleh ke belakang. Dia tak mau melepaskan sedetik pun pandangan matanya dari Veera.

“Raf, lo mau ke mana?” tanya Evan lagi setelah langkahnya sudah seajar dengan Asyraf.

“Balik,” jawab Asyraf tanpa menoleh ke Evan.

“Motor lo mana?”

“Parkiran.”

“Motor lo rusak?”

“Enggak.”

“Trus kenapa pulangnya jalan kaki?”

Asyraf tak menjawab lagi, pandangan matanya pun tak berpindah, tetap lurus menatap punggung

cewek yang sedari tadi diikutinya. Evan pun mengikuti arah pandang Asyraf, ke arah cewek yang tengah berjalan lemas menuju pintu gerbang masih dengan jaket yang tadi dia berikan padanya.

"Itu jaket lo, kan?" tanya Asyraf tiba-tiba. Masih tanpa menoleh ke arah Evan.

"Iya, gue yang minjemin ke dia."

"Emang gue nyuruh?"

"Inisiatif gue sendiri kok."

Barulah saat itu Asyraf berhenti berjalan, lalu mengalihkan pandangannya dari punggung Veera dan menoleh ke arah Evan. Kedua iris cokelatnya menatap Evan tajam. Evan malah menaikkan kedua alisnya cuek. "Kenapa? Gue salah?" tantangnya.

"Dari dulu gue nggak suka ada orang mendekati milik gue. Walau dengan niat apa pun!" ucap Asyraf tegas.

Evan tertawa meremehkan. "Siapa milik siapa? Bukannya ini cuma akting?"

"Lagi pula..." Evan menyilangkan tangannya di depan dada. "Nggak ada seseorang yang membiarkan miliknya terluka, walau dengan maksud apa pun.

Jadi jelas dia bukan milik lo, karena lo sama sekali nggak peduli sama dia!" lanjutnya.

Asyraf semakin menatap Evan dengan mata tajamnya, seakan hendak membunuh Evan lewat tatapan matanya yang setajam pisau. "Diem aja kalau lo nggak tau apa-apa!" desisnya.

"Gue cukup tau untuk melihat seseorang diabaikan. Gue cukup tau untuk melihat seseorang terluka. Gue cukup tau untuk melihat seseorang dipermainkan. Dan, gue cukup tau untuk mengerti arti ketidakpedulian."

Asyraf mengepalkan tangannya kuat-kuat. Ingin sekali dia meninju wajah orang yang ada di hadapannya saat ini, tapi dia lantas ingat ini masih di lingkungan sekolah. Dan, dia tak mau menambah masalah lagi untuk hari ini.

Akhirnya, Asyraf pun memutuskan berjalan kembali mengikuti Veera yang sosoknya sudah semakin jauh tapi masih bisa dia lihat dengan jelas. Sebelum semakin jauh, Asyraf melangkah lebar untuk menggunting jarak itu. Namun, suara Evan kembali didengarnya dari belakang.

“Jangan main api kalau nggak mau terbakar!”  
seru Evan.

Tapi tetap saja, Asyraf tak memedulikan. Menoleh pun tidak.



*Earphone* di telinganya sedang melantunkan salah satu musikalisisasi puisi yang diciptakannya beberapa tahun yang lalu. Isinya tentang seseorang yang selalu kau pandangi, selalu kau kagumi, tapi tak pernah menganggap dirimu ada. Baginya dirimu hanyalah sebuah permainan yang kapan saja bisa dia mulai dan akhiri sesuka hati. Tanpa peduli sakit atau tidaknya dirimu.

Padahal, ketulusan cinta selalu kau beri padanya. Rela tersakiti, rela terluka, hanya agar dia bahagia. Sampai harus rela menyerahkan hidupmu untuknya. Tapi tetap saja, baginya kau hanyalah sebuah permainan.

*Tak mengacuhkan ribuan kali  
Kau meninggalkan sesuka hati  
Tapi kutakkan bisa hindari  
Aku cuma bisa diam  
Kau sakiti, kau lukai  
Kau cabik hatiku sampai aku mati  
Menjadikan aku permainanmu  
Tapi kutakkan bisa hindari  
Sekali lagi...,  
aku cuma bisa diam*

Hampir saja setetes air mata itu mengalir dari bola mata Veera ketika ingatannya kembali ke masa saat *dia* selalu bersamanya, kemudian pergi, lalu datang lagi seolah tak ada yang terjadi. Hari ini juga, masalah demi masalah yang datang karena *dia*.

Namun, sesedih apa pun Veera saat ini, dia tak bisa melakukan apa pun selain diam. Mau menampar pun rasanya masih kurang, setelah apa yang sudah *dia* lakukan.

Veera mengerjapkan matanya berkali-kali untuk menghalau air mata itu jatuh sambil melangkahkan kakinya menaiki bus yang telah berhenti di halte

tempatnya berdiri. Sore ini, dia memutuskan untuk pulang ke rumah menggunakan *busway*.

Setelah masuk ke dalam bus, Veera memilih berdiri di ujung bus dan menghadap jendela. Tak lama setelah pintu kembali tertutup, bus yang mempunyai jalur khusus itu pun mulai berjalan. Dan hanya tiga halte dari sini, Veera sudah bisa turun. Lalu tinggal panggil tukang becak di depan komplek, Veera sudah bisa sampai di rumah tak sampai lima menit. Atau kalau uang sakunya sedang habis, Veera biasa jalan kaki.

Ketika sedang asyik menikmati pemandangan di jalan, Veera dikagetkan oleh seseorang yang tiba-tiba berdiri di sampingnya. Seseorang yang berseragam sama dengannya. Seseorang yang menjadi penyebab kesialannya hari ini. Seseorang yang wajahnya ingin Veera musnahkan dari bumi ini. Dan, seseorang itu kini mulai membuat amarah Veera muncul kembali. Karena ketika berdiri di sampingnya, orang itu juga mengambil salah satu *earphone* di telinga Veera lalu menyumpalnya ke telinganya sendiri. Sedikit pun tak merasa bersalah. Wajah dan tatapannya masih datar seperti biasa.

Veera menoleh kesal. Mereka berdua bertatapan sejenak. Masih dengan tatapan yang sama seperti saat di kantin. Veera yang memandang Asyraf penuh benci, dan Asyraf yang memandang Veera tanpa ekspresi.

Baru saja Veera ingin meneriaki dan memaki Asyraf karena telah mengganggu ketenangannya barusan, sekaligus karena semua kejadian buruk yang dia alami hari ini, cowok itu sudah lebih dulu mencubit kedua pipi Veera lalu mengusapnya lembut. Membuat Veera lagi-lagi tak bisa bersuara.

Sekuat tenaga berusaha menepis tangan Asyraf yang mencubit dan mengusap pipinya seenaknya, sekuat tenaga juga Asyraf berusaha menahan tangannya tetap berada di pipi Veera.

Lalu sambil mengusap pipinya, Asyraf berkata, “Jangan bicara apa pun lagi, karena lo cuma bisa diam.”

Kata-kata persis seperti apa yang sedang mereka berdua Dengarkan di lubang *earphone* masing-masing.

Lalu dengan sekali hentakan, Veera menarik paksa kabel *earphone* yang menempel di telinga Asyraf dan memasukkan kabel itu kembali ke

telinganya lalu menepis tangan Asyraf di pipinya dengan sangat kasar.

Kalau dibiarkan terlalu lama, bisa dipastikan Veera akan melemah saat ini juga. Mendengar Asyraf berbicara lembut padanya seperti tadi, ditambah dengan suasana dan kondisi hatinya yang sedang biru, bisa-bisa Veera menumpahkan air matanya di sini.

Akhirnya kali ini Asyraf menyerah, dan Veera pun kembali memutar tubuhnya menghadap ke jendela. Mengabaikan Asyraf.

“Ssst!” panggil Asyraf lagi.

Veera tak menoleh ataupun menanggapi. Toh yang dipanggil bukan namanya, kan?

“Eh!”

Volume suara di *earphone*-nya semakin dia besarkan sehingga dia sama sekali tak mendengar suara sekitar. Lebih baik seperti ini, anggap saja tak ada siapa pun di sebelahnya.

Kesal karena diabaikan oleh Veera, Asyraf kembali menarik *earphone* di telinga kiri Veera. Tapi lalu tak sampai beberapa detik, kabel itu telah berhasil direbut kembali oleh Veera. Matanya melotot galak

pada Asyraf setelah berhasil mendapatkan kembali kabelnya.

"Jangan ganggu gue lagi!" tegasnya penuh penekanan.

Dan untuk mengantisipasi Asyraf akan menarik kembali kabel *earphone*-nya, Veera melepas ikatan rambutnya sehingga kini rambutnya tergerai menutupi telinga. Lalu dia memakai *hoodie* jaket milik Evan yang masih menempel di badannya, sehingga telinganya bisa disembunyikan.

Di sampingnya, Asyraf hanya bisa menghela napas panjang dan pasrah.



Akhirnya, Veera sampai di depan pintu gerbang rumahnya. Setelah memberi uang sepuluh ribuan kepada tukang ojek, Veera segera berlari menuju gerbang rumahnya dan membukanya dengan cepat. Berniat menghindar dari Asyraf yang di belakangnya juga tengah membayar ongkos ojek yang ditumpanginya untuk mengikuti Veera sampai rumah.

Tapi sayangnya terlambat, Veera sudah menghela napas pasrah saat tiba-tiba tangannya dicekal dari samping ketika sedang membuka pintu pagar rumah.

Kontak fisik seperti ini yang selalu dihindari oleh Veera, karena intensitas detakan jantungnya selalu bekerja melebihi keadaan normal. Veera benci karena debaran itu masih selalu ada untuk *dia*.

“Bisa nggak sih lo jangan ngikutin gue?” teriak Veera sambil meloloskan tangannya dari cekalan Asyraf.

“Bisa nggak sih lo jangan nolak gue?” balas Asyraf yang sebenarnya juga tak dia mengerti mengapa pertanyaan memalukan itu bisa keluar dari bibirnya. Pertanyaan itu seakan-akan adalah pertanyaan putus asa seorang cowok culun yang berkali-kali nembak ratu sekolah tapi selalu ditolak.

Memalukan! Apalagi untuk seorang Asyraf yang sangat populer.

“Penolakan hanya ada jika ada penawaran. Dan, lo nggak pernah menawarkan apa pun sebelumnya. Ini namanya pemaksaan!” Veera menatap Asyraf tepat di manik matanya penuh benci. “Jadi gue minta..., akhiri permainan gila ini!”

“Maksud lo?”

“Gue nggak mau lagi dimainin sama lo, gue nggak mau lagi terlibat dalam masalah lo, gue nggak peduli apa kata anak satu sekolah. Terserah mau gimana urusan lo sama mantan lo itu, yang penting gue nggak mau lagi dianggap sebagai pacar lo, karena udah cukup kesialan gue hari ini!” jelas Veera penuh emosi.

“Maksud lo kita putus?” Asyraf memandang bingung.

“Ya terserah lah apa itu namanya. Karena gue sama sekali nggak pernah ngerasa pacaran sama lo, jadi gue juga nggak bisa mengatakan kalau kita putus. Gue cuma mau ini berakhir, dan kita kembali menjadi orang asing seperti sebelumnya.”

Asyraf hanya diam menatap Veera dalam-dalam. Bibirnya belum mengeluarkan kata apa pun. Batinya sedang berperang. Bingung harus bertindak bagaimana. Seharusnya ini mudah baginya. Seharusnya bibirnya mudah mengucapkan kata pisah. Toh, ini hanya permainan.

Tapi, kenapa malah sesulit ini?

"Oke," ucap Asyraf akhirnya, setelah berperang susah payah dengan batinnya. "Ini akan berakhir. Sekarang lo bisa bebas. Lo bukan lagi pacar gue, dan lo nggak akan lagi dapet kesialan," lanjutnya lagi.

"Oke."

"Oke."

Lalu, ada jeda dan keheningan di antara mereka berdua. Keduanya sama-sama membisu dan saling tatap. Gemuruh di langit seolah menyerukan salam perpisahan di antara mereka berdua. Langit yang kian menggelap memayungi kerisauan hati keduanya. Dan, awan hitam yang menggantung, siap menangisi perpisahan mereka.

Veera sadar betul bahwa *hubungan-absurd-dua-hari* ini memang mesti diakhiri. Tak ada keuntungan yang dia dapatkan dari ini, selain mendadak terkenal seantero sekolah. Yang ada, malah kesialan yang datang ke hidupnya.

Bukannya tak peka, Asyraf juga merasakan sama seperti apa yang Veera rasakan. Tak ada keuntungan dari *hubungan-absurd-dua-hari* ini, karena tetap saja Bella masih mengejarnya. Namun, dia pura-pura tidak peka, dia memilih untuk lebih mengedepankan rasa

penasaraninya. Tentang apa alasan Veera menolaknya bahkan membencinya.

“For the last, gue boleh nanya sekali lagi?”, tanya Asyraf.

Veera diam, mengiyakan dengan isyarat.

“Kenapa lo benci sama gue?”

Veera kaget mendengar pertanyaan itu muncul dari bibir Asyraf. Entah apa yang terjadi dengan otak cowok itu sehingga dia bisa dengan mudah melupakan kesalahannya. Veera pun berpikir, apa mungkin Asyraf tidak pernah mengakui kalau kejadian itu bukanlah sebuah kesalahan? Atau apa mungkin kejadian itu bukan hal penting yang harus dia ingat?

Ah, kejam sekali.

“Coba gali lebih dalam lagi ingatan lo.”

Asyraf mengernyit.

“Kalo lo udah tau jawabannya, gue tunggu maaf dari lo,” ucap Veera lagi.

“Ngapain gue minta maaf?”

Veera tak menjawab. *Ternyata semuanya memang nggak penting buat dia*, bantinnya pedih. Guna menepis rasa kecewanya, gantinya cewek itu malah

bertanya balik kepada Asyraf. "Sekarang giliran gue. Kenapa gue yang lo tarik di koridor pagi itu?"

Asyraf makin mengernyit. Jujur, dia sendiri juga tidak tahu apa jawabannya. Pagi itu, dia merasa ada sesuatu dalam dirinya yang seolah merasa sudah sejak lama mengenal Veera. Padahal seingatnya, pagi itu adalah kali pertama dia melihat wajah Veera selama di sekolah.

Setelah lama berpikir, Asyraf lalu mengangkat kedua bahunya. "Mungkin karena warna jaket lo yang ngerusak mata itu."

"Itu warna favorit gue!"

*Dia bahkan lupa warna favorit gue,* batin Veera.

"Yeah, hijau mint, warna norak."

Veera melotot kembali. Kalau dia di biarkan berada dekat Asyraf terus-menerus, kemungkinan pita suaranya akan pecah karena harus berteriak marah dan memaki. Oleh karena itu, Veera lebih milih mengusir cowok gila di hadapannya ini sebelum pita suaranya pecah. Atau tangisnya yang pecah. "Mending sekarang, lo pulang sebelum kesamber petir!"

Setelah mengucapkan itu, Veera berbalik dan membuka pintu pagar rumahnya dengan kasar, tanpa menoleh lagi ke arah Asyraf yang malah tersenyum penuh makna di tempatnya.

“Lo malah bikin gue makin penasaran,” gumamnya sambil tersenyum miring dan setengah berlari pergi dari rumah Veera karena pasukan awan hitam mulai mengejarnya.

Di sisi lain, Veera yang tengah mengunci pintu rumahnya dengan tangan gemetar akhirnya meloloskan satu air mata yang sejak tadi sudah dia coba tahan. Kesedihan dan kekecewaannya sudah tak dapat tertahan lagi.

Dalam sunyi, Veera terisak tanpa suara.

“Pergi seenaknya, lalu kembali tanpa rasa bersalah. Dia lupa atau memang sengaja melupakan?” lirihnya amat pelan.